>> dari >> Meja Redaksi

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Bagaimana memilih pemimpin? Inilah salah satu tema pembahasan kita kali ini. Satu pertanyaan yang mengelitik dan cukup hangat dibicarakan oleh hampir seluruh personil anak bangsa saat ini, baik oleh mereka yang di juluki para intlektual maupun yang tidak punya julukan. Kenapa kami angkat tema ini? Tentu bukan karena latah atau ikut-ikutan, bukan pula karena demam pemilu yang dijadwalkan berlangsung 2004 nanti, sama sekali bukan. Kita semua tahu bagaimana masalah ini telah menjadi buah bibir, bibir siapa pun, dan kita khawatir bahwa yang kita bicarakan ternyata hanya sekadar ungkapan hampa, kosong dari makna karena keluar dari kejahilan yang dipenuhi dengan hawa nafsu tanpa petunjuk wahyu. Kami turunkan judul ini, tidak lain semata-mata ingin menyampaikan risalah langit, ajaran Islam ini, karena kita tahu bahwa mayoritas penduduk negeri ini adalah Muslim. Kami sampaikan agar kita bersama tahu bagaimana sesungguhnya ajaran agama yang kita peluk dan anut ini berbicara tentang kepemimpinan. Mari kita simak bagaimana para ulama mengulas prihal kepemimpinan ini. Semoga bermanafaat.

Pada kolom-kolom lain, masih ada lagi pembahasan-pembahasan menarik lainnya seperti tinju, asuransi, problem rumah tangga, tafsir yang akan mengulas keutamaan al-Quran dan ahlinya, yang akan ditutup kemudian oleh profil, dimana kali ini akan mengenalkan kepada kita sosok salah seorang murid dari imam mazhab Hanafiah, Abu Yusuf al-Qhadi —yang akan disusul dengan murid-murid para imam yang lainnya—. Beliau adalah hakim legendaris dalam dunia Islam, hakim besar yang sangat berpengruh pada zamannya.

Pembaca, ada berita baik, khususnya bagi para ahwat. InsyaAllah mulai edisi ini –mempertimbangkan masukan-masukan yang ada—kolom keluarga tidak hanya akan mengupas problema rumah tangga, akan tetapi juga akan mengupas tentang wanita dalam bingkai syari'at –bukan kolom yang berdiri sendiri akan tetapi mengambil sedikit dari jatah kolom keluarga. Hal ini bukan karena apa-apa, tetapi sebagaimana yang sudah sama diketahui, akan minim dan terbatasnya jumlah halaman yang ada di majalah kesayangan kita ini, harap maklum—, dengan demikian nama kolom keluarga menggelembung menjadi kolom "Wanita dan Keluarga." —Semoga semakin dapat menambah bekal diniah kita—

Pembaca, bagi anda yang baru mengenal majalah kesayangan kita **Fatawa**, sementara belum memiliki edisi lawasnya yang ilmiah, padahal keinginan untuk mengoleksinya ada, maka mulai saat ini, anda bisa mendapatkan bundelnya yang perdana, yang kami susun dari edisi 1-6, walaupun masih terasa tipis, hal ini sengaja kami lakukan, memenuhi permintaan yang acap disampaikan oleh beberapa pembaca.

Semoga apa yang kita usahakan ini –dengan tetap mengharap saran dan masukannya— menjadi catatan amal shalih disisi-Nya, dan menjadikan kita sebagai hamba-hambanya yang senantiasa berlaku ikhlas. Amin.

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Redaksi

Penerbit: Pustaka At-Turots Al-Islamy Yogyakarta

Pemimpin Umum: Abu Nida' Ch. Shofwan

Tim Pengasuh: Abu Humaid Arif Syarifuddin, Abu Mush'ab, Abu Husam M. Nurhuda, Abu Isa, Abu Nida' Ch. Shofwan

Pemimpin Redaksi: Abu Humaid

Redaksi Pelaksana: Syafaruddin

Anggota Redaksi: Tri Madiyono, Abu Athifah, Husain Sunding, Mubarok

Setting-Layout: rinto

Pemimpin Usaha: Abu Husam

Sirkulasi: Pak Siswanto JH

Keuangan: Indra

Rekening: Rek.Giro: 801.20173001, BNI Syari'ah Cab. Yogyakarta, a.n. Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Yogyakarta

Alamat Redaksi: Islamic Center Bin Baaz, Jl. Wonosari Km 10, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta

Telp: 081328711260

Faks: (0274) 522964,

Email: mjlfatawa@telkom.net

Vol. 07/Th. I/ 1424H - 2003M

Tauhid:
- Adakah yang dapat Menghilangkan Kesusahan selain Allah? ____ 4
- Meminta Tolong kepada Orang Mati di Seberang Lautan ____ 7
- Apakah Orang Mati dapat Mendengar Panggilan Orang yang Memanggilnya? ____ 8

Fatwa:
- Hukum Tinju, Gulat dan Matador ____ 10
- Hukum Asuransi ____ 12
- Konsisten dengan Manhaj Salaf ____ 14

Tafsir:
Keutamaan al-Qur'an dan Ahlinya ____ 17

Fiqih:
Fiqih Wudhu ____ 24

Wanita:
Kedudukan Wanita dalam Islam ____ 31

Keluarga:
- Menikah dengan Kerabat Dekat ____ 34
- Tidak Suka dengan Kelahiran Anak Wanita Termasuk Perilaku Jahiliyah ____ 34
- Hukum Memberi Hadiah Tahunan kepada Istri untuk Mengenang Hari Pernikahan ____ 35

Manhaj:
Prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah ____ 36

Aktual:
Bagaimana Memilih Pemimpin ____ 43

Akhlaq:
Cinta kepada Rasulullah ﷺ ____ 51

Firaq:
Sekte-sekter dalam Tharikat Shufiyyah ____ 56

Profil:
Abu Yusuf Al Qadhi, Ketua para Hakim ____ 60

Surat Anda

● Mutiara Hikmah Mana?

Saudaraku redaksi yang mulia, semoga senantiasa dalam bimbingan Allah ﷻ. Kami turut besyukur dan berbahagia atas hadirnya majalah **Fatawa**. Kita semua berharap semoga dengan perantara **Fatawa** kita bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Kami berdoa semoga Allah ﷻ memberikan balasan yang terbaik kepada saudara redaksi yang mulia.

Afwan sebelumnya, kami ingin menyampaikan beberapa hal kepada saudara redaksi yang mulia, antaranya:

1. Mengingat pembaca **Fatawa** bukan hanya orang Jawa saja, dan karena **Fatawa** dibaca di berbagai daerah di Indonesia, dengan beragam sukunya, tolong istilah-istilah jawa diberi keterangan, bahwa itu istilah jawa atau di Indonesia kan saja atau malah dihilangkan sama sekali. Karena faktor bahasa mempengaruhi pemahaman (kefahaman) seseorang.
2. Kami ingin tanya: apakah mutiara hikmah sebagaimana di **Fatawa** vol. 02/1/5 syawal 1423 bukan termasuk rubrik tetap? Karena tidak kami dapatkan lagi pada edisi-edisi setelahnya. Kalau bukan rubrik tetap bagaimana kalau dijadikan rubrik tetap? Yang demikian karena mutiara hikmah untuk kami bagus dan menarik.
3. Kami ingin tanya, apakah doa orang kafir dan ahlul bid'ah dikabulkan oleh Allah ﷻ?
4. Kami ingin usul, tolong untuk **Fatawa** berikutnya dalam rubrik Firoq di bahas masalah jamaah tabligh. Tentunya dengan mencantumkan fatwa ulama ahlus sunnah tentang mereka, karena mereka mengaku mendapatkan tazkiah dari Syaik bin Baaz

Demikian yang bisa kami sampaikan, mohon maaf atas segala kekeliruan dan kekurangan, atas perhatian saudara redaksi yang mulia kami ucapkan *jazakumullah*.

Syarif di Subaim, Halmahera.

Red: *Alhamdulillah, meski di seberang lautan* **Fatawa** *dapat sampai juga ke tempat antum. Semoga apa yang menjadi harapan antum –dan inipun menjadi harapan kita semua—dapat terwujud dan terlaksana.*

Mengenai apa yang antum sampaikan, penggunaan istilah jawa, memang kami akui. Tetapi antum harap maklum, karena yang demikian tidak bisa terlepas dari latar belakang para pengasuh yang memang rata-rata orang Jawa, tetapi redaksi tetap dan senantiasa memberinya keterangan. Dan untuk istilah-istilah yang bukan dari bahasa Indonesia sengaja dicetak miring. Mengenai mutiara hikmah memang awal-awal redaksi berkeinginan menjadikannya rubrik tetap, akan tetapi mengingat dan menimbang halaman yang terasa semakin kurang, dengan terpaksa rubrik mutiara hikmah di tiadakan dan insyaAllah akan kami gantikan dengan doa. Untuk point 3 dan 4 simak saja terus majalah kesayangan kita **Fatawa,** *atau antum bisa membaca majalah Islam lain yang telah membahas masalah tersebut, seperti majalah As-Sunnah.*

■ Tauhid

Rubrik Tauhid yang hadir secara rutin dalam **Fatawa** ini disajikan dalam format tanya-jawab. Yang diambil dari fatwa-fatwa Lajnah Da imah yang merupakan lembaga majelis ulama-ulama besar Kerajaan Saudi yang didirikan oleh pemerintah Saudi Arabia (SK. No: I/137 tanggal 8/7/1391H/1993M), dalam rangka memberikan fatwa-fatwa yang berkenaan dengan perkara-perkara agama seperti aqidah, ibadah dan muamalah. Yang pada mulanya beranggotakan Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh (Ketua), Syaikh Abdurrazzaak Afifi Athiyyah (Wakil Ketua), Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al Ghadyan (Anggota), Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Mani' (Anggota). Pada akhir tahun 1395H/1997M, Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh digantikan oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz. Fatwa-fatwa yang dinukilkan adalah fatwa yang dikeluarkan pada masa mereka; ditambah fatwa para ulama salaf lain yang tidak terangkum kedalam kitab Majmu Fatawa Lil Lajnah Da imah.

Dirangkum dan diterjemahkan oleh Abu Nida' dan Tim Redaksi

Adakah yang dapat Menghilangkan Kesusahan Selain Allah?

Fatwa no. 7366 dari kitab *Fatawa al-Lajnah ad-Daimah* I/144-149
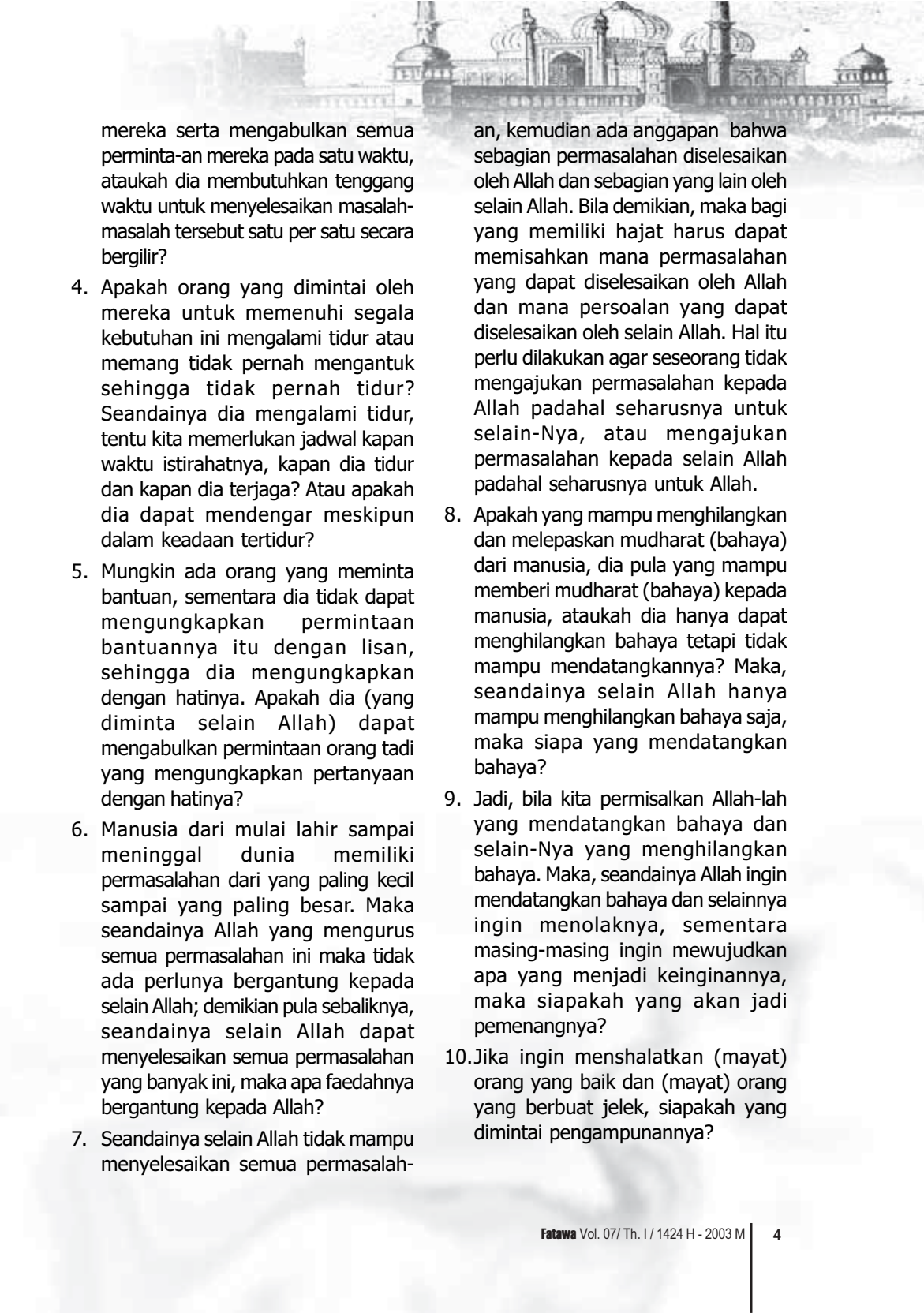
Tanya :

Apakah ada selain Allah yang dapat menghilangkan kegundahan, kegelisahan, dan menolak (datangnya) kesulitan-kesulitan (kepada manusia)? Pertanyaan ini mengandung sepuluh pertanyaan yang mengikutinya, kami dapati ada satu pertanyaan (yang kami layangkan) kepada kebanyakan kelompok-kelompok berbagai mazhab yaitu 'apakah ada selain Allah yang dapat melepaskan kesusahan, ataukah tidak ada?'

Mereka berusaha keras menyampaikan jawaban pertanyaan ini. Hanya saja kami belum mendapatkan salah seorang pun dari mereka yang dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Sehingga muncul dalam benak seseorang dorongan untuk mencari jawaban persoalan ini dengan berbagai macam cara, yaitu 'bagaimana sesuatu selain Allah sanggup melepaskan kesusahan?' Pertanyaan ini memiliki bentuk yang beragam, lalu orang ini pun memohon jawaban dari para ulama, dengan harapan mereka mendapatkan jawaban yang memuaskan.

Sebagai contoh, ada seseorang ingin agar dia terlepas dari kegundahan dan kegelisahannya, lalu dia meminta kepada –sesuatu- selain Allah agar menyelesaikan masalahnya. Dari sini timbul sepuluh pertanyaan sebagai berikut.

1. Seandainya ada selain Allah yang dapat menghilangkan kesusahannya, maka siapakah dia yang dapat mendengar dan menjawab (doanya) dengan jarak yang tidak diketahui berapa jauhnya –kecuali hanya oleh Allah saja— antara dia (yang diminta) dan yang memintanya, baik semasa hidupnya maupun sesudah wafatnya ketika di alam kubur?
2. Seandainya kita umpamakan dia dapat mendengar walaupun dengan jarak yang jauh, maka muncul pertanyaan lain: apakah dia memahami bahasa semua penghuni dunia yang memanggilnya dengan bahasa yang berbeda-beda, seperti bahasa Jerman, Inggris, dan bahasa-bahasa lain?
3. Seandainya kalian menjawab pertanyaan tersebut dengan menyatakan bahwa dia memahami bahasa semua penghuni dunia, maka muncul lagi pertanyaan yang lain. Yaitu, jika dalam satu waktu ada berjuta-juta orang yang menyampai-kan permintaan kepadanya dengan bahasa mereka yang beraneka ragam, apakah dia mampu mendengar semua keluhan

mereka serta mengabulkan semua perminta-an mereka pada satu waktu, ataukah dia membutuhkan tenggang waktu untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut satu per satu secara bergilir?

4. Apakah orang yang dimintai oleh mereka untuk memenuhi segala kebutuhan ini mengalami tidur atau memang tidak pernah mengantuk sehingga tidak pernah tidur? Seandainya dia mengalami tidur, tentu kita memerlukan jadwal kapan waktu istirahatnya, kapan dia tidur dan kapan dia terjaga? Atau apakah dia dapat mendengar meskipun dalam keadaan tertidur?
5. Mungkin ada orang yang meminta bantuan, sementara dia tidak dapat mengungkapkan permintaan bantuannya itu dengan lisan, sehingga dia mengungkapkan dengan hatinya. Apakah dia (yang diminta selain Allah) dapat mengabulkan permintaan orang tadi yang mengungkapkan pertanyaan dengan hatinya?
6. Manusia dari mulai lahir sampai meninggal dunia memiliki permasalahan dari yang paling kecil sampai yang paling besar. Maka seandainya Allah yang mengurus semua permasalahan ini maka tidak ada perlunya bergantung kepada selain Allah; demikian pula sebaliknya, seandainya selain Allah dapat menyelesaikan semua permasalahan yang banyak ini, maka apa faedahnya bergantung kepada Allah?
7. Seandainya selain Allah tidak mampu menyelesaikan semua permasalah-an, kemudian ada anggapan bahwa sebagian permasalahan diselesaikan oleh Allah dan sebagian yang lain oleh selain Allah. Bila demikian, maka bagi yang memiliki hajat harus dapat memisahkan mana permasalahan yang dapat diselesaikan oleh Allah dan mana persoalan yang dapat diselesaikan oleh selain Allah. Hal itu perlu dilakukan agar seseorang tidak mengajukan permasalahan kepada Allah padahal seharusnya untuk selain-Nya, atau mengajukan permasalahan kepada selain Allah padahal seharusnya untuk Allah.
8. Apakah yang mampu menghilangkan dan melepaskan mudharat (bahaya) dari manusia, dia pula yang mampu memberi mudharat (bahaya) kepada manusia, ataukah dia hanya dapat menghilangkan bahaya tetapi tidak mampu mendatangkannya? Maka, seandainya selain Allah hanya mampu menghilangkan bahaya saja, maka siapa yang mendatangkan bahaya?
9. Jadi, bila kita permisalkan Allah-lah yang mendatangkan bahaya dan selain-Nya yang menghilangkan bahaya. Maka, seandainya Allah ingin mendatangkan bahaya dan selainnya ingin menolaknya, sementara masing-masing ingin mewujudkan apa yang menjadi keinginannya, maka siapakah yang akan jadi pemenangnya?
10. Jika ingin menshalatkan (mayat) orang yang baik dan (mayat) orang yang berbuat jelek, siapakah yang dimintai pengampunannya?

Jawab:

Sesungguhnya Allah sajalah yang tidak mengantuk dan tidak tidur. Dia sendirilah yang mendengar dan mengabulkan doa orang-orang yang berdoa di mana pun mereka berada, dan dengan bahasa apapun mereka berbicara. Bahkan, Allah mengabulkan doa mereka sekalipun dengan ungkapan sikap, baik dari mereka yang berakal maupun pun tidak. Dia sajalah yang mendatangkan bahaya dan memberi manfaat secara hakiki. Adapun segala apa yang bersumber dari selain-Nya, maka itu hanyalah sebab-sebab biasa yang Allah berikan untuk hamba-Nya dan Allah takdirkan atas mereka. Mereka melakukan sebab-sebab tersebut sesuai dengan taufik dari Allah, lalu Allah tetapkan *musabbab* (hasil)nya menurut kehendaknya. Seorang dokter misalnya, dia mampu mendeteksi penyakit dan menentukan obatnya dengan taufik Allah, namun kesembuhan itu tetap datangnya dari Allah saja. Atau seorang petani, dia mampu mengolah tanah, menyebarkan benih dan mengairinya dengan petunjuk dan taufik dari Allah. Namun, mengenai hasilnya diserahkan kembali kepada ketentuan Allah, baik hasil yang berupa tumbuhnya tanaman-tanaman yang dia tanam maupun munculnya biji-bijian, buah-buahan serta hasil-hasil lain yang didapatkan dari tanaman-tanaman tersebut.

Berikut ini kami mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.

1. Dari penjelasan kami di atas bisa kita simpulkan bahwa tidak ada seorang pun selain Allah yang dapat menghilangkan kesulitan secara hakiki. Akan tetapi, terkadang ada yang Allah jadikan sebagai sebabnya, seperti para dokter dan para petani sebagaimana diterangkan di atas. Jadi, hilangnya kesulitan adalah karena kehendak Allah dengan sebab makhluk serta dengan taufik-Nya. Tidak ada selain Allah ﷻ yang dapat mendengar orang yang berdoa dari jarak yang sangat jauh kemudian mengabulkannya. Tidak ada satu mayat pun yang dapat mendengar doa orang yang menyerunya dan memohon kepadanya. Seandainya dia dapat mendengar, dia tidak dapat mengabulkannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمۡ لَهُ ٱلۡمُلۡكُۚ وَٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمۡلِكُونَ مِن قِطۡمِيرٍ ١٣ إِن تَدۡعُوهُمۡ لَا يَسۡمَعُواْ دُعَآءَكُمۡ وَلَوۡ سَمِعُواْ مَا ٱسۡتَجَابُواْ لَكُمۡۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَكۡفُرُونَ بِشِرۡكِكُمۡۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثۡلُ خَبِيرٖ ١٤﴾

"Yang (berbuat) demikian itulah Allah, Rabb-mu. Kepunyaan-Nyalah segala kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu dan kalau pun mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat kelak mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." (Q.S. Fathir:13-14)

2. Tidak ada yang dapat memahami semua bahasa makhluk selain Allah ﷻ. Makhluk manapun tidak akan sanggup

mendengarkan semua permintaan dan memahami apa yang diminta kepadanya untuk kemudian mengabulkan permintaan-permintaan tersebut.

3. Andaikata –kita menerima- bahwa di sana ada –seseorang- selain Allah yang mengerti bahasa seluruh dunia –meski itu sesuatu yang mustahil-, namun dia tidak akan sanggup mendengar permintaan banyak orang dalam satu waktu, kemudian mengabulkan permintaan mereka itu dalam satu waktu pula, padahal mereka mempunyai hajat yang berbeda-beda lagi berjauhan tempatnya.

4. Tidak akan ada seorang manusia pun atau (makhluk) lainnya –selain Allah- yang mampu mendengar permintaan banyak orang dan mengabulkannya setiap saat. Karena ciri manusia adalah terhinggapi lupa, lalai, lemah dan tidur, sementara keperluan dan permintaan terus sambung-menyambung. Jadi, yang mampu untuk mengabulkan hal tersebut tidak lain hanyalah Yang Maha Hidup Kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), yang tidak mengantuk dan tidak tidur.

5. Tidak ada yang dapat mengetahui permintaan-permintaan dan hajat-hajat yang ada di dalam hati orang lain selain Allah. Oleh karena itu, tidak mungkin ada yang selain Allah mampu mengabulkan kebutuhan-kebutuhan mereka jika orang tersebut tidak meminta dengan bahasa lisan.

6.7.8.9.10. Di muka telah dijelaskan bahwa tidak ada yang dapat menghilangkan bahaya secara hakiki melainkan Allah عز وجل, dan tidak ada yang dapat memberi kebaikan secara hakiki melainkan Allah تعالى saja. Allah تعالى berfirman,

﴿ وَلَا تَدۡعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَۖ فَإِن فَعَلۡتَ فَإِنَّكَ إِذٗا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٠٦ وَإِن يَمۡسَسۡكَ ٱللَّهُ بِضُرّٖ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَۖ وَإِن يُرِدۡكَ بِخَيۡرٖ فَلَا رَآدَّ لِفَضۡلِهِۦۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦۚ وَهُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ١٠٧ ﴾

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfa'at dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah. Sebab, jika kamu berbuat (yang demikian itu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zhalim." Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Yunus:106- 107)

Meminta Tolong kepada Orang Mati di Seberang Lautan

Fatwa no. 7366 dari kitab *Fatawa al-Lajnah ad-Daimah* I/170-171

Tanya:

Seorang shalih meninggal di India dan kuburannya berada di negeri yang bernama **Ajmiz**, maka apakah boleh ber-*isti'anah* (meminta tolong) kepadanya, dan apakah dia bisa menolong siapa saja yang meminta tolong kepadanya dan tidak menolak seorang pun ?

Jawab:

Bahwa meminta tolong kepada orang-orang yang telah mati adalah syirik. Orang-orang yang telah mati itu tidaklah memiliki kemampuan untuk menjawab (mengabulkan) doa mereka, bahkan tidak mendengarnya, dan nanti (di hari kiamat) orang-orang itu akan berlepas diri dari mereka yang meminta dan dari peribadatan mereka. Dalil atas hal ini dari Al-Qur'an dan As-Sunnah banyak sekalli, di antaranya firman Allah ﷻ:

﴿ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمۡ لَهُ ٱلۡمُلۡكُۚ وَٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمۡلِكُونَ مِن قِطۡمِيرٍ ١٣ إِن تَدۡعُوهُمۡ لَا يَسۡمَعُواْ دُعَآءَكُمۡ وَلَوۡ سَمِعُواْ مَا ٱسۡتَجَابُواْ لَكُمۡۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَكۡفُرُونَ بِشِرۡكِكُمۡۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثۡلُ خَبِيرٖ ١٤﴾

"Yang (berbuat) demikian itulah Allah Rabb-mu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." (Q.S. Fathir:13-14)

Begitu pula firman-Nya ﷻ:

﴿وَمَنۡ أَضَلُّ مِمَّن يَدۡعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسۡتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَهُمۡ عَن دُعَآئِهِمۡ غَٰفِلُونَ ٥ وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُواْ لَهُمۡ أَعۡدَآءٗ وَكَانُواْ بِعِبَادَتِهِمۡ كَٰفِرِينَ ٦﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru (menyembah) sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doanya) sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka. Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan mereka itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka." (Q.S. Al-Ahqaf:5-6)

Shalawat dan salam semoga tercurah atas Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarganya , dan sahabat-sahabatnya.

Apakah Orang Mati dapat Mendengar Panggilan Orang yang Memanggilnya?

Fatwa no. 7366 dari kitab *Fatawa al-Lajnah ad-Daimah* I/151-152

Tanya:

Apakah para wali yang shalih mendengar panggilan orang-orang yang memanggilnya? Apa makna sabda Nabi ﷺ,

«وَاللَّهِ إِنَّ مَوْتَاكُمْ لَتَسْمَعَ قَرْعَ نِعَالِكُمْ»

"Demi Allah sesungguhnya orang yang telah meninggal dari kalian (di dalam kuburnya) mendengar bunyi langkah terompah kalian."?

Berilah saya penjelasan!

Jawab:

Pada dasarnya bahwa orang yang telah meninggal dunia baik yang shalih atau yang tidak shalih, mereka tidak mendengar perkataan manusia, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾﴾

"Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." (Q.S. Fathir:14)

Begitu juga firman-Nya ﷻ :

﴿وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٢٢﴾﴾

"Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." (Q.S. Fathir:22)

Akan tetapi terkadang Allah memperdengarkan kepada mayit suara dari salah satu rasulnya untuk suatu hikmah tertentu, seperti Allah memperdengarkan suara Rasulullah ﷺ kepada orang-orang kafir yang terbunuh di perang Badar, sebagai penghinaan dan penistaan untuk mereka, dan kemuliaan untuk Rasulullah ﷺ. Sampai-sampai Nabi ﷺ mengatakan kepada para sahabatnya ketika sebagian mereka mengingkari hal tersebut,

«مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ وَلَكِنَّهُمْ لَا يَسْتَطِيعُونَ أَنْ يُجِيبُوا»

"Tidaklah kalian lebih mendengar apa yang aku katakan daripada mereka, akan tetapi mereka tidak mampu menjawab" [1]

Lihatlah pembahasan ini di kitab *'an-Nubuwat'*, kitab *'at-Tawassul wa al-Wasilah'* dan kitab *'al-Furqan'*, seluruhnya karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Maka kitab-kitab tersebut cukup memadai dalam mengupas pembahasan ini.

Adapun mayat yang mendengar suara langkah orang yang mengantarnya (ketika berjalan meningalkan kuburnya) setelah dia dikubur, maka itu adalah pendengaran khusus yang ditetapkan oleh *nash* (dalil), dan tidak lebih dari itu (tidak lebih dari sekadar mendengar suara terompah mereka), karena hal itu diperkecualikan dari dalil-dalil yang umum yang menunjukkan bahwa orang yang meninggal tidak bisa mendengar (suara orang yang yang masih hidup), sebagaimana yang telah lalu.

Shalawat dan salam semoga tercurah atas Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarganya, dan sahabat-sahabatnya.

---

[1] H.R. Imam Ahmad -dan ini lafalnya- (I/27; III/104, 182, 263, dan 287), Bukhari (II/101), dan Nasa'i (IV/110).

Hukum Tinju, Gulat dan Matador

Syaikh Ibnu Baz

(*Fatawa Ulama al-Balad al-Haram* hal. 964-968)

Tanya: Bagaimana hukum tinju, adu banteng (*matador*), dan gulat bebas menurut Islam?

Jawab: Tinju dan matador termasuk kemungkaran yang diharamkan, karena tinju menimbulkan kerusakan yang banyak dan bahaya yang besar dan karena pada matador terdapat penyiksaan terhadap hewan tanpa hak. Adapun gulat bebas yang bersifat tidak membahayakan, menyakiti (merusak) serta tidak membuka aurat, maka tidak mengapa berdasarkan hadits tentang bergulatnya Rasulullah ﷺ dengan Yazid bin Rukanah, yang dimenangkan oleh Rasulullah ﷺ. Hal itu karena hukum asal perbuatan seperti ini adalah dibolehkan, kecuali apa-apa yang telah diharamkan oleh syariat. *Majma' al-Fiqhi al-Islami* yang merupakan bagian dari ***Rabithah 'Alam Islami*** telah mengeluarkan ketetapan haramnya tinju dan adu banteng [matador (termasuk pula dalam hal ini, hewan-hewan lain yang diadu sepertinya, [red.])], sebagaimana yang telah kita sebutkan di atas. Berikut ini ketetapannya.

Segala puji hanya bagi Allah semata. Shalawat dan salam atas Nabi terakhir, junjungan dan nabi kita Muhammad ﷺ, kepada keluarganya dan para sahabatnya.

Sesungguhnya majelis *Majma' al-Fiqhi al-Islami Rabithah 'Alam Islami* pada pertemuannya yang ke-10 di Makkah al-Mukaramah, yang dilaksanakan pada hari Sabtu 24 Safar 1408 H bertepatan dengan tanggal 17 Oktober 1987 M sampai hari Rabu 28 Safar 1408 H atau 21 Oktober 1987 telah membahas mengenai tinju dan gulat bebas yang -oleh sebagian kalangan- keduanya dikategorikan olahraga yang dibolehkan. Demikian pula matador [beradu dengan banteng atau hewan-hewan yang lain, [red.]] yang biasa diadakan di beberapa negeri asing (kafir). Apakah hal seperti ini dibolehkan dalam Islam ataukah tidak?

Setelah bermusyawarah tentang perkara ini dari berbagai aspeknya, serta hasil survei tentangnya didapatkan, bahwa tinju dan matador telah dikategorikan sebagai olahraga, dan telah dijadikan sebagai tontonan siaran televisi di negeri-negeri Islam maupun yang lainnya.

Setelah meneliti hasil kajian yang ada seputar masalah ini, yang dimandatkan oleh *Majelis al-Majma'* pada pertemuan sebelumnya bersama para dokter spesialis, serta melihat hasil pemeriksaan yang telah dilakukan terhadap apa yang benar-benar terjadi secara mendunia terhadap hasil

pertandingan tinju, dan apa yang kita saksikan di layar kaca tentang beberapa kejadian tragis dalam pertandingan gulat bebas, maka Majelis al-Majma' menetapkan sebagai berikut:

Pertama: Tinju

Majelis al-Majma' telah sepakat memandang (berpendapat) bahwa pertandingan tinju yang ditanyakan, yang saat ini betul-betul telah menjadi bagian dalam cabang olahraga dan dipertandingkan di negeri kita, merupakan pertandingan yang diharamkan dalam syariat Islam karena dibangun di atas dasar pembolehan saling menyakiti masing-masing pemain, dengan berusaha menciderai tubuh lawannya secara berlebihan. Yang mana, hal ini terkadang mengakibatkan kebutaan, kelumpuhan, gegar otak, patah tulang, bahkan sampai kepada kematian, tanpa (menuntut) tanggung jawab si pelaku, yang disertai kegembiraan serta sorak sorai para penonton yang menjadi suporter pemenang atas sakit (cidera) yang menimpa lawan tandingnya. Ini merupakan perbuatan yang haram dan tertolak secara keseluruhan menurut hukum Islam karena Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ﴾

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." (Q.S. Al-Baqarah:195)

﴿وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾﴾

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (Q.S. An-Nisa:29)

Dan sabda Rasulullah ﷺ,

«لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ»

"Tidak boleh mebahayakan diri sendiri demikian pula membahayakan orang lain" [1]

Oleh karena itu para ulama telah mengeluarkan ketetapan bahwa siapa yang menghalalkan darahnya sendiri kepada orang lain, seperti mengatakan, "Bunuhlah saya!" maka orang tersebut tidak boleh membunuhnya. Jika dia melakukannya, maka dia bertanggung jawab dan berhak mendapatkan hukuman.

Atas dasar inilah al-Majma' menetapkan, bahwa tinju tidak boleh dinamakan olahraga dan tidak boleh dilestarikan (digalakkan). Hal ini karena sebutan olah raga adalah yang dibangun atas dasar latihan, tidak menyakitkan dan tidak membahayakan. Ia (tinju) perlu dihapuskan dari gelanggang olahraga setempat dan dari gelanggang perlombaan dunia, sebagaimana al-Majelis telah menetapkan tidak bolehnya mempertontonkannya pada acara-acara siaran televisi, agar tidak ada yang mempelajari perbuatan yang buruk ini dan meniru-nirunya.

---

[1] Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa'* (hal.745) secara *mursal*, dan di-*mausul*-kan oleh Daruqutni (III/77, IV/228), Baihaqi (VI/69), Hakim (II/57,58) dan ia memiliki beberapa jalur riwayat yang lain. Imam Nawawi berkata dalam *al-Arbain* (hadits no. 32), "Ia memiliki beberapa jalur yang saling menguatkan satu dengan yang lainnya."

Kedua: Gulat bebas

Adapun gulat bebas yang membolehkan setiap peserta menyakiti yang lain dan menciderainya, dalam hal ini al-Majelis melihat ia merupakan perbuatan yang sama persis dengan tinju yang telah disebutkan, walaupun bentuknya berbeda. Karena setiap pelanggaran terhadap syariat yang telah dijelaskan pada permasalahan tinju terdapat pula pada gulat bebas yang mengacu pada *Mubarozah* (perang tanding)[2], maka sama dalam pengharamannya. Adapun jenis gulat yang lain yang hanya berbentuk olahraga dan tidak membolehkan saling menciderai maka boleh menurut syariat, al-Majlis tidak melihat adanya larangan atas hal tersebut.

Ketiga: Matador (bertarung dengan banteng)

Adapun matador (bertarung dengan banteng), sebagaimana yang terdapat di sebagian negara, yang berujung pada matinya hewan tersebut dengan keahlian pemain (matador) menggunakan senjata, juga diharamkan secara syariat dalam hukum Islam. Karena dia menjadikan hewan tersebut mati akibat siksaan dan luka-luka sayat yang ada di tubuhnya. Bahkan tak sedikit yang malah menyebabkan matinya si pemain (matador). Pertandingan seperti ini adalah perbuatan yang liar yang ditolak syariat Islam, semisal dengan yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits shahih,

«دَخَلَتِ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا، فَلَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خِشَاشِ الْأَرْضِ»

"Seorang wanita masuk neraka disebabkan seekor kucing yang dikurungnya (sehingga mati). Dia mengurungnya tetapi tidak memberinya makan dan minum, tidak pula dia melepaskannya agar dapat memakan serangga di tanah."[3]

Jika mengurung kucing saja menyebabkannya masuk ke dalam neraka pada hari kiamat, maka bagaimana pula dengan yang menyiksa banteng (hewan) dengan senjata tajam (atau yang sejenisnya) sampai mati?[4]

---

[2] Istilah ini biasanya digunakan dalam perang, yaitu pertangdingan satu lawan satu sampai sampai dapat bisa mengalahkan atau membinasakan lawannya.

[3] Bukhari, hadits no.2472. Muslim, hadits no.2242

[4] *Majmu Fatawa Ibnu Baaz*, hal.410 oleh syaikh bin Baaz

■ Fatwa

Syaikh Shalih al-Fauzan
al-Muntaqa IV/253-254

Tanya: Apakah boleh mengasuransikan jiwa, harta, kendaraan secara umum. Terlebih lagi saya tinggal di Eropa. Bagi mereka hal ini merupakan suatu keharusan dan hal yang biasa?

Jawab: Asuransi itu tidak boleh karena di dalamnya terdapat ketidakjelasan, pertaruhan, dan memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Tidak boleh mengikuti asuransi secara sengaja (atas pilihan sendiri). Dan bahwa seseorang yang ikut serta di dalamnya dengan sengaja (atas pilihannya sendiri) dengan sangat mengharap manfaat (bonus) atau keuntungan yang akan didapatkan darinya, hal ini tidak boleh bagi seorang Muslim. Adapun jika ia dipaksa dan mau tidak mau harus mengikutinya, (karena jika tidak mengikutinya akan dapat menyulitkannya) dengan tidak dibolehkan mendapatkan apa yang menjadi kebutuhannya yang tidak bisa tidak mesti dimilikinya, seperti pendidikan, membeli kendaraan, dan yang sepertinya, maka ia melakukannya bukan karena mengharap keuntungan, akan tetapi mengharap apa yang dapat mencukupi kebutuhan pribadinya, yang tidak bisa tidak mesti dimilikinya. Maka tidak mengapa membayar cicilan (premi) asuransi tersebut, namun dengan tidak mengambil (mencari) hasil dan keuntungan darinya. Karena ia melakukannya hanya agar mendapat apa yang menjadi kebutuhannya, bukan berharap keuntungan dari keikutsertaannya di asuransi tersebut.

Tanya: Apa hukum asuransi menurut syari'at, seperti seseorang membayar (menyetor) sejumlah uang setiap bulan atau setiap tahun kepada perusahaan asuransi, untuk mengasuransikan kendaraannya agar, bila –suatu saat- terjadi kecelakaan sehingga mengalami kerusakan maka perusahan asuransi itulah yang akan menanggung beban perbaikannya. Akan tetapi dalam setahun, (kecelakaan) pada mobilnya bisa terjadi dan bisa pula tidak , sementara peserta asuransi tersebut tetap harus membayar biaya tahunan yang menjadi kewajibannya. Apakah *muamalah* seperti ini dibolehkan?

Jawab: tidak boleh mengasuransikan kendaraan, dan tidak pula yang lainnya. Karena di dalamnya terdapat adu nasib, pertaruhan serta memakan harta (orang lain) dengan cara yang batil. Yang wajib atas seseorang adalah bertawakal kepada Allah ﷻ, jika terjadi sesuatu padanya dari taqdir Allah ﷻ, hendaknya ia bersabar dan menanggung apa yang menjadi akibat dari musibah tersebut dari hartanya, bukan dari perusahaan asuransi. Allah ﷻ sajalah yang akan menolong dari

masalah-masalah seperti ini dan perkara yang lain. Maka janganlah mengadu kepada pihak asuransi yang mengandung pertaruhan dan memakan harta orang lain dengan cara yang batil, lebih dari itu bahwa para pemilik kendaraan yang mengasuransikan kendaraan mereka kepada perusahaan asuransi dan mengetahui betul bahwa perusahaan asuransilah yang akan menanggung kerugian dari musibah yang akan menimpanya, maka akan mendorong mereka berlaku seenaknya dan sembrono dalam mengemudi. Dan bisa jadi akan membahayakan dan mengancam keselamatan orang lain beserta harta miliknya. Berbeda kalau dia mengetahui bahwa dia sendiri yang akan menanggung dan bertanggung jawab atas kerugian itu, maka dia akan lebih berhati-hati. Dan telah kita katakan tadi bahwa dalam asuransi terdapat memakan harta dengan cara yang batil, karena kerugian yang ditanggung oleh pihak perusahaan asuransi terkadang lebih besar dan berlipat ganda dibandingkan dengan apa yang dibayar pihak peserta (nasabah) asuransi, sehingga berarti ia memakan harta orang lain dengan cara yang batil, dan sebaliknya bisa jadi pihak peserta (nasabah) asuransi tidak mengalami kerugian (sehingga perusahaan asuransi tidak menanggung beban kerugian tersebut), maka berarti pihak perusahaan asuransi memakan hartanya dengan cara yang batil.

Konsisten dengan Manhaj Salaf

Kaidah Syari'at yang dapat Menjaga Seorang Muslim Berpegang kepada Manhaj *Salafus Shalih* agar tidak Berpaling dan Terpengaruh dengan Manhaj-Manhaj Menyimpang yang Menyelusup ke dalam Islam.[5]

Tanya: apa sajakah kaidah-kaidah syari'at yang dapat menjaga seorang Muslim agar tetap konsisten dalam berpegang teguh dengan manhaj *Salafus Shalih* dan tidak berpaling daripadanya akibat terpengaruh oleh manhaj-manhaj menyimpang yang menyelusup ke dalam Islam?

Jawab: Kaidah-kaidah syari'at tersebut intinya adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya seseorang senantiasa merujuk (mengembalikan semua permasalahannya) kepada para ulama, belajar dari mereka, meminta nasehat mereka dalam perkara-perkara (sulit) yang sedang dipikirkannya, agar mendapatkan pandangan mereka dalam hal tersebut.

2. Menimbang secara cermat (berhati-hati) dalam segala perkara, tidak

[5] *Al-Muntaqa min fatawa asy-syaikh al-Fauzan* I/353

terburu-buru. Demikian pula tidak tergesa-gesa dalam menghukumi orang. Tapi hendaklah senantiasa memastikan (meneliti)nya terlebih dahulu. Allah ﷻ berfirman,

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَـٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَـٰدِمِينَ ﴿٦﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Q.S. Al-Hujurat: 6)

Dan firman-Nya pula,

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُوا۟ وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَـٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mu'min" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan ni`mat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. An-Nisa':94)

Makna *tabayyun* –dalam dua ayat diatas- yakni *tatsabbut* (mencari kebenaran) terhadap setiap berita yang sampai.

3. Apabila telah dipastikan kebenarannya, maka bersegeralah mencari solusinya dengan cara-cara yang tepat dalam memperbaikinya, tidak dengan cara-cara kekerasan (intimidasi) atau dengan cara-cara yang membingungkan. Nabi ﷺ bersabda,

«بَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا»

"Berilah berita baik kepada mereka dan jangan engkau buat mereka lari (berpaling)."[6]

Sabdanya ﷺ pula,

«إِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَشِّرِينَ لَا مُنَفِّرِينَ»

"Sesungguhnya kalian diutus sebagai pemberi kabar gembira, bukan untuk menjadikan orang-orang menjauh (lari) dari kalian."

Dan Rasulullah ﷺ berkata kepada sebagian pembesar sahabat,

«إِنَّ مِنْكُمْ لَمُنَفِّرِينَ، فَمَنْ أَمَّ النَّاسَ؛ فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ وَرَاءَهُ الضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَةِ»

"Sesungguhnya ada di antara kalian yang menjadi sebab orang-orang menjauh, oleh

[6] HR Bukhari (I/25) dari Anas bin Malik رضي الله عنه.

karena itu, barang siapa yang mengimami manusia (di dalam shalat), *hendaknya ia meringankannya, karena sesungguhnya di belakangnya* (para makmum) *ada orang-orang yang lemah dan orang yang punya keperluan."*[7]

Yang jelas, setiap permasalahan itu hendaknya diselesaikan dengan hikmah (bijaksana) dan pertimbangan yang matang, dan tidak pantas setiap orang ikut campur dalam suatu perkara yang ia tidak memiliki kemampuan dalam menanganinya.

4. Diantara kaidah-kaidah tersebut juga adalah hendaknya seseorang membekali diri dengan ilmu yang bermanfaat dengan menghadiri majelis-majelis ahli ilmu dan mendengarkan pandangan-pandangan mereka, demikian pula dengan membaca kitab-kitab *Salafus Shalih* dan sejarah perjalanan hidup orang-orang shalih dari para Salaf umat ini serta ulama mereka. Bagaimana mereka menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi, bagaimana mereka memperingatkan (menasehati) manusia, bagaimana mereka mengajak kepada yang ma'ruf dan melarang dari perkara yang munkar dan bagaimana mereka menghukumi sesuatu. Semuanya ini diabadikan dalam perjalanan hidup, biografi dan kabar-berita mereka, serta dalam kisah-kisah tentang orang-orang terdahulu dari kalangan orang-orang yang baik, shalih dan jujur. Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (Q.S. Yusuf: 111)

Maka seseorang adalah bagian dari umat ini, dan umat adalah kumpulan kaum Muslimin dari mulai terbitnya fajar Islam sampai hari kiamat. Inilah yang dimaksud kumpulan umat. Seorang Muslim hendaknya menengok sejarah hidup orang-orang terdahulu yang shalih, tentang kabar mereka, bagaimana mereka menuntaskan permasalahan, bagaimana petunjuk mereka dalam hal itu; sehingga dapat berjalan di atas jalan mereka. Jangan menengok kepada perkataan orang-orang yang ceroboh dan berita-berita dari orang-orang bodoh yang menyemangati umat ini dengan tanpa petunjuk.

Kebanyakan dari tulisan-tulisan, ceramah-ceramah dan ucapan-ucapan pada masa sekarang ini terlontar dari mulut orang-orang yang bodoh dengan urusan syari'at, menyemangati dan memerintahkan manusia untuk melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya, sekalipun semua itu bersumber dari maksud dan niat yang baik. Akan tetapi ukurannya bukan hanya maksud dan niat baik semata, yang menjadi ukuran adalah kebenaran. Dan kebenaran itu adalah apa yang sesuai dengan al-Qur`an dan as-Sunnah dengan pemahaman para salaf. Adapun manusia –selain Rasulullah ﷺ— adalah makhluk yang bisa salah dan bisa benar. Kita terima yang benar dan kita tolak yang salah.

[7] HR. Bukhari I/3, dengan lafal "Sesungguhnya kalian adalah sebab (yang menjadikan) orang-orang menjauh, maka barang siapa yang shalat..." dari hadits Ibnu Mas'ud al-Anshari رضي الله عنه.

■ **Tafsir**

Keutamaan Al-Qur'an dan Ahlinya[1]

Disarikan dan diterjemahkan oleh
Abu Abdirrahman

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, (yaitu) agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (Q.S. Fathir: 29-30)

Ibnu Katsir berkata, "Allah ﷻ mengabarkan tentang hamba-hamba-Nya yang beriman, yang selalu membaca kitab Allah lagi mengimaninya, serta mengamalkan isinya, yaitu menegakkan shalat dan menginfaqkan hartanya pada waktu-waktu yang disyari'atkan, baik dengan terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi. Allah menyatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang sudah pasti akan mendapatkan pahala dari Allah yang senantiasa mereka harap-harapkan. Berkenaan dengan hal ini kami telah memaparkan di awal kitab ini dalam bab *Keutamaan Al-Qur'an* bahwasanya Al-Qur'an akan berkata kepada orang yang menghafalkan dan mengamalkan isinya pada hari kiamat, "Sungguh, setiap pedagang akan mendapatkan laba dari perdagangannya, dan engkau pada hari ini akan mendapatkan laba dari usaha perdaganganmu." Oleh karenanya Allah ﷻ berfirman dalam ayat berikutnya,

﴿لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ﴾

"(yaitu) agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuniaNya."

Maksudnya, agar Allah ﷻ memberi pahala terhadap apa yang telah mereka amalkan dan memberikan tambahan pahala untuk mereka dengan tambahan-tambahan yang tidak pernah terlintas di hati-hati mereka.

Qatadah berkata, "Mutharrif, apabila selesai membaca ayat ini, biasanya berkata, "Ini merupakan ayat yang menjelaskan tentang keutamaan ahli Al-Qur'an)."

Ayat Lain yang Semakna

﴿بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾﴾

[1] Yang dimaksud Ahli Al-Qur'an di sini ialah orang yang mempelajari, menghafal, dan melaksanakan kandungannya, serta mau mengajarkan kepada orang lain. -Red.

"Sebenarnya Al Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu." (Q.S. Al-Ankabut:49)

Dalam kitab tafsirnya, *Zad al-Muyassar*, **Imam Ibnu al-Jauzi** berkata, "Yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi ilmu adalah kaum Mukminin yang hafal Al-Qur`an, baik pada zaman Rasulullah ﷺ maupun setelahnya. Dan hanya umat Islam saja yang diberi keutamaan untuk bisa menghafal kitabnya (Al-Qur`an). Adapun umat-umat sebelumnya, mereka tidak bisa membaca kitab mereka kecuali dengan membukanya. Adapun kalau kitab mereka ditutup, maka mereka tidak bisa membacanya (lewat hafalan), kecuali hanya nabi-nabi mereka saja. Ini adalah perkataan yang disampaikan oleh Imam al-Hasan al-Bashri."

Hadits-Hadits, Atsar Sahabat, dan Perkataan Para Ulama Salaf dan Khalaf tentang Al-Qur'an

1. Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman as-Sulami dari Utsman bin Affan رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

«خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»

"Orang yang terbaik dari kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an lalu mengajarkannya."

Kemudian **Sa'ad bin Ubaidah**[2] berkata, "Dan Abu Abdurrahman telah mengajarkan Al-Qur`an sejak kekhalifahan Utsman رضي الله عنه sampai zaman Hajjaj bin Yusuf[3]. Dan beliau berkata, 'Hadits inilah yang mendorongku menjalani kedudukan ini.'"[4]

Dalam kitabnya, *Fath al-Bari*, **al-Hafizh Ibnu Hajar** berkata, "Tidak tepat kalau dikatakan bahwa orang yang mempelajari dan mengajarkan ilmu selain Al-Qur`an mendapatkan keutamaan yang sama seperti orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, dengan alasan semuanya sama-sama memberikan manfaat bagi orang lain. (Bedanya), karena Al-Qur'an adalah ilmu yang paling mulia, sehingga orang yang mempelajari dan mengajarkannya tentu saja lebih mulia dibandingkan dengan orang yang mempelajari dan mengajarkan ilmu selain Al-Qur'an.

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang mempelajari Al-Qur'an sekaligus mengajarkannya adalah orang yang mendatangkan kesempurnaan bagi dirinya dan bagi orang lain, juga mendatangkan kemanfaatan kepada dirinya maupun kepada orang lain. Orang semacam itu adalah orang yang paling utama, dan ialah orang yang dimaksud oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?'" (Q.S. Fushshilat:33)

Kalimat 'Menyeru kepada Allah' pada ayat di atas meliputi perkara yang bermacam-macam, yang di antaranya adalah mengajarkan Al-Qur'an. Menyeru kepada Allah adalah merupakan seruan yang paling mulia di antara bentuk-bentuk seruan yang ada."[5]

Ibnu Hajar kemudian mengomentari perkataan Abu Abdurrahman "Hadits inilah yang mendorongku untuk menjalani

---

[2] Periwayat sebelum Abu Abdurrahman. -Pen.

[3] Ibnu Hajar mengatakan bahwa rentang waktu antara awal kekhilafahan Utsman رضي الله عنه sampai akhir kekuasaan Hajjaj bin Yusuf (sebagai wali di Irak) adalah selama 72 tahun kurang 3 bulan. *Fath al-Bari* (X/94).

[4] H.R. Bukhari (no. 4739).

[5] *Fath al-Bari* (X/94).

kedudukanku ini", **beliau berkata**, "Hadits yang dibawakan oleh Utsman bin Affan ﷺ tentang keutamaan bagi orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an mendorong Abu Abdurrahman mengajarkan Al-Qur'an kepada umat, demi untuk mendapatkan keutamaan tersebut."[6]

2. Diriwayatkan pula dari Abu Abdurrahman as-Sulami dari Utsman bin Affan ﷺ, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

«إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»

"Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kalian adalah orang yang mem-pelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."[7]

Ibnu Hajar berkata, "Di dalam hadits ini terdapat anjuran untuk mengajarkan Al-Qur'an. **Sufyan ats-Tsauri** pernah ditanya oleh seseorang tentang mana yang lebih utama, mengajarkan Al-Qur'an atau berjihad. Beliau lebih mengutamakan mengajarkan Al-Qur'an, berhujjah dengan hadits di atas."[8]

3. Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, dia mengatakan bahwa pernah datang kepada Rasulullah ﷺ seorang wanita dan mengatakan bahwa dia menghibahkan dirinya untuk Allah dan Rasul-Nya, maka Rasulullah ﷺ menjawab, *"Aku tidak membutuhkan lagi seorang istri."* Lalu seorang laki-laki berkata, "Nikahkanlah aku dengan dia!" Rasulullah ﷺ berkata kepada laki-laki itu, *"Berilah ia sepotong pakaian!"* Laki-laki itu berkata, "Aku tidak punya." Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, *"Berikan kepadanya (mahar) walaupun hanya sebuah cincin besi!"* Laki-laki itu pun menyampaikan alasan ketidakmampuannya kepada Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah ﷺ berkata, *"Adakah surat dalam Al-Qur'an yang telah engkau hafal?"* Laki-laki itu menjawab, "Surat ini dan surat ini.[9]" Lalu Rasulullah ﷺ berkata, ***"Kalau begitu aku nikahkan engkau dengannya dengan mahar berupa hafalan Al-Qur'an yang kamu hafal."***[10]

Ibnu Hajar berkata, "Telah berkata **Ibnu Baththal**, 'Pertimbangan Imam Bukhari memasukkan hadits ini dalam pembahasan keutamaan Al-Qur'an adalah karena Rasulullah ﷺ menikahkan sahabat tersebut dengan sebab kemuliaan Al-Qur'an yang dia hafal.' **Ibnu at-Tin** melengkapi komentar tersebut dengan mengatakan bahwasanya susunan lafazh hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ menikahkan sahabat tersebut dengan mahar berupa pengajaran Al-Qur'an yang dia hafal kepada calon istrinya."[11]

Selanjutnya **Ibnu Hajar** berkata, "Ulama lain mengatakan bahwa pertimbangan dimasukkannya hadits ini oleh Imam Bukhari, karena keutamaan Al-Qur'an yang dimiliki oleh orang yang menghafalnya di dunia ini laksana harta yang dapat dipergunakan untuk menggapai keinginan-keinginannya. Adapun keutamaan yang akan digapai oleh orang yang menghafal Al-Qur'an di akhirat kelak, sudahlah jelas (diberitakan nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah)."[12]

4. Diriwayatkan dari **Ibnu Abbas** ﷺ bahwa dia **berkata**, "Dan orang-orang yang hafal Al-Qur'an, baik tua maupun muda, pada zaman kekuasan Umar ﷺ menjadi teman-teman diskusinya dan menjadi orang-orang yang selalu diajak bermusyawarah."[13]

---

6 Idem (X/95).
7 H.R. Bukhari (no. 4740).
8 *Fath al-Bari* (X/95).
9 Perkataan ini sebagai kiasan dari surat yang disebutnya. Pen.
10 H.R. Bukhari (no. 4741).
11 *Fath al-Bari* (X/95).
12 *Fath al-Bari* (X/96).
13 H.R. Bukhari (no. 4366).

5. Diriwayatkan dari Umamah al-Bahili ﵁, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

«اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ»

"Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat sebagai syafa'at bagi pembacanya." [14]

6. Diriwayatkan dari Abu Musa al-Atsari ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ»

*"Perumpamaan seorang mukmin yang menghafal Al-Qur'an adalah seperti buah **Utrujah**; baunya sedap dan rasanya lezat."*[15]

Imam Nawawi, dalam kitab *Syarah Shahih Muslim*, berkata, "Di dalam hadits ini disebutkan keutamaan orang yang hafal Al-Qur'an, dan disunnahkannya membuat permisalan untuk menjelaskan sesuatu yang kita maksudkan."

Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ memisalkan orang mukmin dengan buah *Utrujah*, karena buah tersebut di samping sedap baunya dan lezat rasanya, juga terkandung manfaat-manfaat yang banyak bagi tubuh manusia. Bahkan ada yang mengatakan bahwa jin tidak mau mendekati rumah yang di dalamnya terdapat buah *Utrujah*. Maka sangat pas kalau Al-Qur'an diumpamakan dengan buah tersebut karena syaithan tidak mau mendekati Al-Qur'an.

7. Diriwayatkan dari 'Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

«الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ»

"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia lagi selalu berbakti; dan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata lagi merasakan berat akan mendapatkan dua pahala."[16]

Imam Nawawi dalam kitab *Syarah Shahih Muslim* berkata, "Makna 'mahir' adalah orang yang cerdas lagi sempurna hafalan Al-Qur'annya, tidak tersendat-sendat dan tidak bersusah payah ketika membacanya, karena bagus dan kuat hafalannya."

Al-Qadhi berkata, "Bisa jadi disejajarkannya orang yang mahir Al-Qur'an dengan para malaikat pembawa risalah adalah karena orang yang mahir Al-Qur'an akan dibuatkan rumah di surga oleh Allah ﷻ yang mana dia akan berteman di dalamnya dengan para malaikat-malaikat pembawa wahyu lantaran orang tersebut mempunyai sifat yang sama dimiliki oleh para malaikat tersebut, yaitu hafal kitab Allah. Bisa jadi pula bahwa orang yang mahir tersebut telah mengamalkan apa yang diamalkan oleh para malaikat dan telah menempuh jalan yang ditempuh oleh para malaikat. Adapun orang yang kesulitan membaca Al-Qur'an tentu mereka akan mengulang-ulang bacaan Al-Qur'annya itu karena hafalannya yang lemah. Maka, bagi orang tersebut akan mendapatkan dua pahala; yang pertama pahala karena telah membaca Al-Qur'an, dan pahala yang kedua adalah pahala dari susah payahnya dalam membaca."

Al-Qadhi dan ulama-ulama yang lain mengatakan bahwa bukanlah berarti orang yang bersusah payah tersebut

---

[14] H.R. Muslim (no. 804).
[15] H.R. Bukhari (no. 5111) dan Muslim (no. 797).
[16] H.R. Muslim (no. 798).

mendapatkan pahala lebih banyak dari orang yang mahir, akan tetapi orang yang mahir tersebut lebih utama dan lebih banyak pahalanya, karena dia disejajarkan dengan para malaikat serta akan mendapatkan pahala yang Allah saja yang tahu jumlahnya.

8. Diriwayatkan dari Abu Mas'ud al-Anshari al-Badri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ»

"Hendaknya yang menjadi imam bagi sekelompok kaum adalah orang yang paling menguasai Al-Qur'an."[17]

Dalam kitab beliau *Bahjah an-Nazhirin*, **Syaikh Salim al-Hilali** memberi penjelasan terhadap hadits di atas sebagai berikut.

a. Kita selayaknya mendahulukan orang yang lebih ahli untuk diangkat menjadi imam shalat. Pertama kita mendahulu-kan orang yang paling mengetahui tentang Al-Qur'an dan yang paling bagus bacaan Al-Qur'annya, kemudian orang yang paling alim tentang hadits, setelah itu baru kemudian orang yang paling dulu hijrahnya atau Islamnya, lalu orang yang paling tua umurnya.

b. Ilmu yang paling agung adalah ilmu tentang Al-Qur'an, baik mengenai bacaannya, pengajarannya, atau penghafalannya.

c. Ilmu Al-Qur'an bercabang menjadi ilmu hadits baik, *riwayat, dirayah,* atau *ri'ayah*[18].

9. Diriwayatkan dari Amir bin Watsilah bahwa Nafi' bin Abdul Harits bertemu dengan Umar di *'Usfan*[19]. Sebelumnya Umar telah menugaskannya menjadi gubernur di Makkah. Maka Umar bertanya kepadanya, "Siapa orang yang engkau tunjuk menjadi penggantimu memimpin ahlul *Wadi*[20]?" Nafi' menjawab, "Ibnu Abza." Umar bertanya, "Siapa Ibnu Abza?" Nafi' menjawab, "Dia salah seorang maula (bekas budak) di antara maula-maula kita." Umar bertanya lagi, "Apakah engkau menyerahkan kepemimpinan atas *ahlul wadi* kepada seorang bekas budak!?" Nafi' berkata, "Dia adalah seorang yang hafal Kitabullah dan mumpuni dalam masalah ilmu faraidh." Maka Umar berkata, "Sungguh Nabi kalian pernah berkata,

«إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ»

"Sesungguhnya Allah akan mengangkat suatu kaum dengan sebab kitab ini dan akan menghinakan kaum yang lain dengan sebab kitab ini pula." [21]

Dalam kitab *Shahih*-nya, **Imam Muslim** membuat sebuah bab berjudul "Bab tentang Keutamaan Orang yang Menghafal Al-Qur'an" kemudian beliau membawakan hadits di atas.

10. Dalam kitab at-Tibyan, **Imam Nawawi** berkata, "Adapun bab yang ketiga adalah tentang keharusan memuliakan orang yang hafal Al-Qur'an dan larangan untuk menyakitinya." Kemudian beliau membawakan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa, katanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

«إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِي فِيهِ وَالْجَافِي عَنْهُ وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ»

---

17 H.R. Muslim (no. 673).

18 *Riwayat* ialah ilmu tentang sanad dan rijal (perawi-perawi hadits). *Dirayah* ialah ilmu musthalah hadits. *Ri'ayah* ialah ilmu tentang makna-makna hadits dan pejelasannya.

19 Kota yang terletak antara Makkah dan Madinah.

20 Nama lain dari Makkah

21 H.R. Muslim (no. 817).

"Sesungguhnya termasuk sikap mengagung-kan Allah ialah memuliakan orang muslim yang sudah tua, memuliakan Pemikul (penghafal) Al-Qur'an yang tidak berlebih-lebihan terhadap Al-Qur'an lagi tidak mencampakkannya, serta memuliakan pemimpin yang adil."[22]

Pengarang kitab *'Aun al-Ma'bud* [23], berkata, "Digunakannya kata حَامِلُ الْقُرْآنِ (pemikul Al-Qur'an) karena dia telah memikul beban berat yang banyak yang melebihi beban-beban berat yang ada."[24]

11. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar dan Ibnu al-'Ash ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا»

"Akan dikatakan kepada pemilik (penghafal) Al-Qur'an (pada hari akhir), 'Bacalah dan naiklah! Tartilkanlah (bacaan al-Qur'anmu) sebagaimana kau mentartilnya di dunia, sesungguhnya kedudukanmu bergantung pada akhir ayat yang kamu baca."[25]

Pengarang kitab *'Aun al-Ma'bud* berkata, "Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa tingkatan-tingkatan surga itu sesuai dengan bilangan ayat-ayat Al-Qur'an. Disebutkan pula dalam hadits bahwa tidak ada lagi tingkatan surga di atas tingkatan yang di tempati oleh ahli Al-Qur'an; mereka akan menaiki tingkatan-tingkatan surga sesuai dengan banyaknya ayat yang mereka hafal."

Selanjutnya dia berkata, "Dari hadits ini bisa kita ambil pelajarannya bahwa pahala yang sangat besar ini hanya bisa digapai oleh orang-orang yang hafal Al-Qur'an dan mampu menyempurnakan hafalannya sebagaimana mestinya. **At-Thibi** berkata, "Sesungguhnya naiknya para ahli Al-Qur'an ke tingkatan-tingkatan surga itu, dilakukan terus menerus; seperti halnya mereka, di mana setelah mengkhatamkan Al-Qur'an, lalu dimulainya lagi dari depan. Dan kedudukan bacaan Al-Qur'an bagi ahli Al-Qur'an seperti tasbih bagi para malaikat. Mereka tidak akan lalai dari kenikmatan-kenikmatan yang berupa membaca Al-Qur'an. Bahkan, bacaan Al-Qur'an itu sendiri merupakan kenikmatan yang terbesar bagi mereka."

12. Diriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

«اقْرَءُوا الْقُرْآنَ وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ هَذِهِ الْمَصَاحِفُ الْمُعَلَّقَةُ فَإِنَّ اللَّهَ لَنْ يُعَذِّبَ قَلْبًا وَعَى الْقُرْآنَ»

"Hafalkanlah Al-Qur'an! Janganlah kalian tertipu dengan mushaf-mushaf yang tergantung ini, karena sesungguhnya Allah ﷻ tidak mengadzab seseorang yang hatinya menghafal Al-Qur'an."[26]

Fudhail bin Iyadh berkata, "Orang yang hafal Al-Qur'an adalah pembwa panji-panji-panji Islam. Dia tidak boleh bersantai-santai, tidak boleh lupa dan tidak boleh berbuat sia-sia, demi untuk mengagungkan hak Al-Qur'an."[27]

Dari Ibnu Abi Dawud dari Ali bin Abu Thalib, bahwasanya dia pernah mendengar suara ramai di masjid, yang berasal dari orang-orang yang membaca Al-Qur'an. Dia berkata, "Keberuntunganlah yang akan

---

[22] H.R. Abu Dawud (no. 4843).
[23] Syarah kitab *Sunan Abi Dawud.*
[24] *'Aunul Ma'bud* (XIII/132).
[25] H.R. Abu Dawud (no. 1464), Tirmidzi (no. 2914).
[26] H.R. Darimi (no. 3185). Ibnu Hajar berkata di dalam *Fath al-Bari* bahwa hadits ini adalah hadits yang shahih sanadnya.
[27] *At-Tibyan*.

mereka dapatkan. Mereka itu orang yang paling dicintai oleh Rasulullah ﷺ."[28]

Anas berkata, "Apabila ada salah seorang di antara kami telah hafal surat al-Baqarah dan Ali Imran, maka dia akan menjadi orang yang agung dan mulia di mata kami."[29]

Imam Nawawi berkata, "Ketahuilah madzab yang benar dan yang terpilih yang dijadikan sandaran oleh para ulama, adalah bahwasanya membaca al-Quran itu lebih utama dari pada tasbih, tahlil, dan dzikir-dzikir lainnya ." [30]

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di berkata, "Ketahuilah bahwa ilmu tafsir Al-Qur'an adalah merupakan ilmu yang paling agung, paling utama, yang paling wajib dipelajari, dan yang paling dicintai oleh Allah ﷻ. Karena Allah telah memerintahkan untuk memperhatikan Al-Qur'an, memikirkan makna-maknanya, melaksana-kan kandungan ayat-ayatnya, dan memuji orang-orang yang melaksanakan kandungannya, di mana hal itu akan menghantarkan mereka pada tingkatan tertinggi; sebuah tingkatan yang menjanjikan pemberian-pemberian yang sangat menggiurkan. Kalaulah ada salah seorang di antara kita rela menghabiskan umurnya yang berharga untuk menekuni bidang ini, maka pengorbanan seperti itu belum seberapa dibandingkan dengan apa-apa yang akan didapatkannya; yaitu kenikmatan-kenikmatan yang paling utama dan paling agung, yang merupakan pokok-pokok agama, dan hal-hal yang akan mendatangkan kebaikan dalam urusan agamanya, dunia dan akhiratnya."[31]

Mudah-mudahan Allah ﷻ menjadikan kita sebagai ahli Al-Qur'an. Amin.

---

[28] Idem.
[29] Riwayat Bukhari.
[30] *At-Tibyan*.
[31] *Al-Qawa'id al-Hisan* hal. 3.

Referensi:

1. *Tafsir Ibnu Katsir*
2. *Tafsir Zad Al Masir*
3. *Fath al-Bari*
4. *Syarah Shahih Muslim* karya Imam Nawawi
5. *'Aun al-Ma'bud* (Syarah kitab Sunan Abi Dawud)
6. *At-Tibyan* (Imam Nawawi)
7. *Al Qawa'id al-Hisan*
8. *Bahjah an-Nazhirin* (Syarah kitab Riyadhush Shalihin) karya Syaikh Salim al-Hilali

Fiqih Wudhu

Diterjemahkan oleh Abu Mus'ab

Bab Niat[1]

Tanya:
Niat apakah yang dimaksudkan dalam berwudhu dan mandi (wajib)? Apa hukum perbuatan yang dilakukan tanpa niat dan apa dalilnya?

Jawab:
Niat yang dimaksud dalam berwudhu dan mandi (wajib) adalah niat untuk menghilangkan *hadats* atau untuk menjadikan boleh suatu perbuatan yang diwajibkan bersuci, oleh karenanya amalan-amalan yang dilakukan tanpa niat tidak diterima. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

﴿وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ﴾

"Dan mereka tidaklah diperintahkan melainkan agar beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus." (Q.S. Al-Bayyinah:5)

Dan hadits dari Umar bin al-Khaththab ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya segala amalan itu tidak lain tergantung pada niat; dan sesungguhnya tiap-tiap orang tidak lain (akan memperoleh balasan dari) apa yang diniatkannya. Barangsiapa hijrahnya menuju (keridhaan) Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya itu ke arah (keridhaan) Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya karena (harta atau kemegahan) dunia yang dia harapkan, atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu ke arah yang ditujunya."*[2]

Tanya:
Apa makna *istishhab* hukum niat dan *istishhab* dzikir niat? Apa hukum masing-masingnya? Dan kapan diwajibkan dan dianjurkan menghadirkan niat bagi orang yang ingin bersuci?

Jawab:
Istishhab hukum niat maksudnya tidak memutuskan niat tersebut sampai selesai bersuci, dan ini hukumnya wajib. Adapun *istishhab* dzikir (pengingatan) nya maksudnya adalah niat tersebut selalu berada dalam benaknya di semua ibadah, dan hukumnya mustahab (dianjurkan). Niat ini wajib dihadirkan di awal kewajiban-kewajiban bersuci, yaitu ketika mengucapkan basmalah, demikian pula dianjurkan menghadirkannya di awal sunnah-sunnah bersuci jika terdapat sunnah bersuci.

---

1 Lihat kembali pembahasan niat ini pada Fatawa Volume.0I/I pada rubrik hadits. Red.

2 Hadits ini diriwayatkan oleh: Bukhari dalam kitab Shahihnya (hadits no. 1, 54, 2529, 3898, 5070, 6689, 6953, dengan lafat yang berbeda-beda) dan Muslim dalam kitab Shahihnya hadits no. 1907. Dan lafat hadits yang tersebut di atas dicantumkan oleh An-Nawawi dalam kitab Riyadhus Shalihin dan kitab Arba'in dan Ibnu Rajab dalam kitab Jami' 'Ulum Wal Hikam.

Bab wudhu

Tanya:
Apakah wudhu itu? Apa dalil yang menunjukkan wajibnya wudhu? Dan apa (serta berapa macam) yang mewajibkan wudhu?

Jawab:
Yang dimaksud wudhu adalah menggunakan air yang suci dan mensucikan dengan cara yang khusus di empat anggota badan yaitu, wajah, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki. Adapun sebab yang mewajibkan wudhu adalah **hadats**, yaitu apa saja yang mewajibkan wudhu atau mandi [terbagi menjadi dua macam, (***Hadats Besar***) yaitu segala yang mewajibkan mandi dan (***Hadats Kecil***) yaitu semua yang mewajibkan wudhu]. Adapun dalil wajibnya wudhu adalah firman Allah ﷻ,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُواْ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ ۝٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki," (Q.S. Al-Maidah:6)

Tanya:
Apa dalil yang mewajibkan membaca basmalah dalam berwudhu dan gugur kewajiban tersebut kalau lupa atau tidak tahu?

Jawab:
Dalil yang mewajibkan membaca basmalah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

«لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لاَ وُضُوءَ لَهُ وَلاَ وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ»

"Tidak sah shalat bagi orang yang tidak berwudhu dan tidak sah wudhu orang yang tidak menyebut nama Allah atas wudhunya."[3]

Adapun dalil gugurnya kewajiban mengucapkan basmalah kalau lupa atau tidak tahu adalah hadits,

«عُفِيَ لِأُمَّتِي عَنِ الْخَطَءِ وَالنِّسْيَانِ»

"Dimaafkan untuk umatku, kesalahan dan kelupaan."

Tempatnya adalah di lisan dengan mengucapkan *bismillah* (بسم الله).

Tanya:
Apa sajakah syarat-syarat wudhu itu?

Jawab:
Syarat-syarat (sahnya) wudhu adalah sebagai berikut.

1. Islam, 2. berakal, 3. *tamyiz,* 4. niat, 5. istishhab hukum niat, 6. tidak adanya yang mewajibkan wudhu, 7. istinja dan istijmar sebelumnya (bila setelah buang hajat), 8. air yang thahur (suci lagi mensucikan), 9. air yang mubah (bukan hasil curian - misalnya-), 10. menghilangkan sesuatu yang menghalangi air meresap dalam pori-pori.

Tanya:
Ada berapakah *fardhu* (rukun) wudhu itu? Dan apa saja?

---

[3] Ahmad (II/418, V/381, VI/382), Abu Dawud (No. 101) dan Ibnu Majah (no. 398-400).

Jawab:
Fardhu (rukun) wudhu ada 6 (enam). Yaitu 1. Membasuh muka (temasuk berkumur dan memasukkan sebagian air ke dalam hidung lalu dikeluarkan), 2. Membasuh kedua tangan sampai kedua siku, 3. Mengusap (menyapu) seluruh kepala (termasuk mengusap kedua daun telinga), 4. Membasuh kedua kaki sampai kedua mata kaki, 5. Tertib (berurutan). 6. *Muwalah* (tidak diselingi dengan perkara-perkara yang lain).

Tanya:
Sampai dimana batasan wajah (muka) itu? Bagaimana hukum membasuh rambut/bulu yang tumbuh di (daerah) muka ketika berwudhu?

Jawab:
Batasan-batasan wajah (muka) adalah mulai dari tempat tumbuhnya rambut kepala yang normal sampai jenggot yang turun dari dua cambang dan dagu (janggut) memanjang (atas ke bawah), dan dari telinga kanan sampai telinga kiri melebar. Wajib membasuh semua bagian muka bagi yang tidak lebat rambut jenggotnya (atau bagi yang tidak tumbuh rambut jenggotnya) beserta kulit yang ada di balik rambut jenggot yang jarang (tidak lebat). Karena anda lihat sendiri, kalau rambut jenggotnya lebat maka wajib membasuh bagian luarnya dan di sunnahkan menyela-nyelanya. Karena masing-masing bagian luar jenggot yang lebat dan bagian bawah jenggot yang jarang bisa terlihat dari depan sebagai bagian muka, maka wajib membasuhnya.

Tanya:
Apa yang dimaksud dengan tertib (urut)? Apa dalil yang mewajibkannya dari al-Qur'an dan As-Sunnah?

Jawab:
Yang dimaksud dengan tertib (urut) adalah sebagaimana yang tertera dalam ayat yang mulia. Yaitu membasuh wajah, kemudian kedua tangan (sampai siku), kemudian mengusap kepala, kemudian membasuh kedua kaki.

Adapun dalilnya adalah sebagaimana tersebut dalam ayat di atas (ayat 6 surat al-Maidah). Di dalam ayat tersebut telah dimasukkan kata mengusap diantara dua kata membasuh. Orang Arab tidak melakukan hal ini melainkan untuk suatu faedah tertentu yang tidak lain adalah tertib (urut).

Kedua, sabda Rasulullah ﷺ,

« ابْدَأْ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ »

"Mulailah dengan apa yang Allah telah memulai dengannya."[4]

Ketiga, hadits yang diriwayatkan dari 'Amr bin 'Abasah. Dia berkata, "Wahai Rasulullah beritahukan kepadaku tentang wudhu?" Rasulullah berkata,

"Tidaklah salah seorang dari kalian mendekati air wudhunya, kemudian berkumur-kumur, memasukkan air ke hidungnya lalu mengeluarkannya kembali, melainkan gugurlah dosa-dosa

[4] Darimi dalam Sunan-nya (II/68), Baihaqi dalam as-Sunan ash-Shughra (no. 115) dan dalam as-Sunan al-Kubra (V/93). Syaikh al-Albani menyebutkan bahwa lafal hadits dengan kata kerja perintah adalah *syadz* (menyelisihi) dari lafal yang shahih dengan kata kerja berita seperti yang diriwayatkan Imam Muslim (no. 1218) yaitu, "أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ" (*saya mulai dengan apa yang Allah mulai dengannya*).

di (rongga) mulut dan rongga hidungnya bersama air wudhunya, kemudian (tidaklah) ia membasuh mukanya sebagaimana yang Allah perintahkan, melainkan gugurlah dosa-dosa wajahnya melalui ujung-ujung janggutnya bersama tetesan air wudhu, kemudian (tidaklah) ia membasuh kedua tangannya sampai ke siku, melainkan gugurlah dasa-dosa tangannya bersama air wudhu melalui jari-jari tangannya, kemudian (tidaklah) ia mengusap kepalanya, melainkan gugur dosa-dasa kepalanya bersama air melalui ujung-ujung rambutnya, kemudian (tidaklah) ia membasuh kedua kakinya, melainkan gugur dosa-dasa kakinya bersama air melalui ujung-ujung jari kakinya." H.R Muslim[5].

Dan dalam riwayat Ahmad terdapat ungkapan,
"Kemudian mengusap kepalanya (sebagaimana yang Allah perintahkan)[6],..... kemudian membasuh kedua kakinya sampai mata kaki sebagaimana yang Allah perintahkan."[7]

Dan di dalam riwayat Abdullah bin Shanaji terdapat apa yang menunjukkan akan hal itu. *Wallahu A'lam*.

Tanya:
Apa yang dimaksud dengan *muwalah* dan apa dalilnya?

Jawab:
Maksudnya adalah jangan mengakhirkan membasuh anggota wudhu sampai mengering anggota sebelumnya setelah beberapa saat.

Dalilnya, hadits yang diriwayatkan Ahmad dan Abu Dawud[8] dari Nabi ﷺ, *"Bahwa Beliau melihat seorang laki-laki di kakinya ada bagian sebesar mata uang logam yang tidak terkena air wudhu, maka Beliau memerintahkan untuk mengulangi wudhunya*.

Imam Ahmad[9] meriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab ﷺ bahwa seorang laki-laki berwudhu, tetapi meninggalkan satu bagian sebesar kuku di kakinya (tidak membasahinya dengan air wudhu). Rasulullah ﷺ melihatnya maka beliau ﷺ berkata,

« ارْجِعْ فَتَوَضَّأْ ثُمَّ صَلِّ »

"Berwudhulah kembali, kemudian shalatlah."

Sedangkan dalam riwayat Muslim[10] tidak menyebutkan lafal, *"Berwudhulah kembali."*

Tanya:
Bagaimana tata cara wudhu yang sempurna? Dan apa yang dibasuh oleh orang yang buntung ketika berwudhu?

Jawab:
Hendaknya berniat kemudian membaca basmalah dan membasuh tangannya sebanyak tiga kali, kemudian berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung (lalu mengeluarkannya) sebanyak tiga kali dengan tiga kali cidukan. Kemudian, membasuh mukanya sebanyak tiga kali, kemudian membasuh kedua tangannya beserta kedua sikunya sebanyak tiga kali, kemudian mengusap

---

5 Hadits no. 832.
6 Lafal dalam kurung tidak ada dalam Musnad Ahmad, wallahu A'lam.
7 Musnad (IV/112).
8 Ahmad (III/424), abu Dawud (no. 175).
9 Musnad (I/121,123).
10 Hadits no. 243.

kepalanya sekali, dari mulai tempat tumbuh rambut bagian depan sampai akhir tumbuhnya rambut dekat tengkuknya, kemudian mengembalikan usapan itu (membalik) sampai kembali ketempat semula memulai, kemudian memasukkan masing-masing jari telunjuknya ke telinga dan menyapu bagian daun telinga luar dengan kedua jempolnya, kemudian membasuh kedua kakinya beserta mata kakinya tiga kali, dan bagi yang cacat membasuh bagian-bagian yang wajib (dari anggota tubuhnya) yang tersisa. Jika yang buntung adalah persendiannya maka memulainya dari bagian lengan yang terputus. Demikian pula jika yang buntung adalah dari persendian tumit kaki, maka membasuh ujung betisnya.

Tanya:
Apa dalil dari tata cara wudhu yang sempurna? Sebutkan dalil-dalil tersebut secara lengkap?

Jawab:
Adapun niat dan membaca basmalah, telah disebutkan dalilnya diatas.

Dan dalam riwayat Abdullah bin Zaid ؓ tentang tatacara wudhu (terdapat lafal),

« ثُمَّ أَدْخَلَ ﷺ يَدَهُ فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفٍّ وَاحِدٍ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلاَثاً »

"Kemudian Rasulullah ﷺ memasukkan tangannya, kemudian berkumur dan memasukkan air ke dalam hidung dengan satu tangan sebanyak tiga kali." Muttafaq 'alaih.[11]

Dan dari Humran bahwa Utsman ؓ pernah meminta dibawakan air wudhu, maka ia membasuh kedua telapak tangannya tiga kali, …kemudian membasuh tangan kanannya sampai ke siku tiga kali, kemudian tangan kirinya seperti itu pula, kemudian mengusap kepalanya, kemudian membasuh kaki kanannya sampai mata kaki tiga kali, kemudian kaki kirinya seperti itu pula, kemudian berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu seperti wudhuku ini. (Muttafaq 'alaih).[12]

Dan dari Abdullah bin Zaid bin Ashim ؓ dalam tatacara wudhu, ia berkata,

« وَمَسَحَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِرَأْسِهِ فَأَقْبَلَ بِيَدَيْهِ وَأَدْبَرَ »

"Dan Rasulullah ﷺ mengusap kepalanya, menyapukannya ke belakang dan ke depan." (Muttafaq 'alaih)[13].

Dan lafal yang lain,
"(Beliau) memulai dari bagian depan kepalanya sampai ke tengkuk, kemudian menariknya lagi ke bagian depan tempat semula memulai."[14]

Dan dalam riwayat Ibnu Amr ؓ tentang tatacara berwudhu, katanya,
"Kemudian (Rasulullah ﷺ) mengusap kepalanya, dan memasukkan dua jari telunjuknya ke masing-masing telinganya, dan mengusapkan kedua jari jempolnya ke permukaan daun telinganya." (H.R. Abu Dawud, Nasa`i dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah).[15]

Tanya:

[11] Bukhari (no. 189,196), Muslim (235).
[12] Bukhari (no. 1832), Muslim (no. 226).
[13] Bukhari (no. 189), Muslim (no. 235).
[14] Bukhari (no. 183), Muslim (no. 235).
[15] Abu Dawud (135), Nasa'i (102). Lihat Shahih Abu Dawud (hadits no. 123).

Apa saja yang termasuk sunnah-sunnah wudhu beserta dalilnya?

Jawab:
Yang termasuk sunnah-sunnah wudhu adalah: 1. menyempurnakan wudhu, 2. menyela-nyela antara jari jemari, 3. bersungguh-sungguh dalam memasukkan air ke dalam hidung kecuali bagi yang berpuasa, 4. mendahulukan anggota wudhu yang kanan, 5. bersiwak, 6. membasuh dua telapak tangan sebanyak tiga kali, 7. mengulangi setiap basuhan dua kali atau tiga kali, 8. menyela-nyela jenggot yang lebat.

Dalil tentang siwak telah lalu penjelasannya[16]. Adapun tentang membasuh dua telapak tangan sebelum berwudhu, yaitu apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Nasa'i[17] dari Aus bin Aus ats-Tsaqafi ﷺ ia berkata, "Aku melihat Nabi ﷺ berwudhu, maka beliau ﷺ mencuci dua telapak tangannya sebanyak tiga kali."

Adapun tentang menyempurnakan wudhu, menyela-nyela jari jemari dan bersungguh-sungguh (dalam memasukkan air ke hidung) kecuali bagi yang berpuasa, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Laqith bin Shabrah, katanya, 'Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, kabarkan kepadaku tentang wudhu?' Nabi berkata,

« أَسْبِغِ الْوُضُوءَ وَخَلِّلْ بَيْنَ الأَصَابِعِ وَبَالِغْ فِي الإِسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا »

"*Sempurnakan wudhu-mu, dan sela-selalah antara jari-jemarimu, dan bersungguh sungguhlah dalam memasukkan air ke dalam hidung kecuali jika kamu dalam keadaan berpuasa.*"(Diriwayatkan oleh lima imam, dan di shahihkan oleh Tirmidzi).[18]

Dan dari 'Aisyah, ia berkata, "Nabi ﷺ suka mengawali sesuatu dengan yang kanan, dalam memakai terompah, bersisir, bersuci dan dalam segala sesuatu." Muttafaq 'alaih.[19]

Adapun menyela-nyala jenggot, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Utsman ﷺ, "Bahwa Nabi ﷺ ada menyela-nyala jenggotnya." (H.R Ibnu Majah dan Turmudzi dan ia menshahihkannya[20]),. Cara menyela-nyela jenggot ini dengan mengambil seraup air dan meletakkannya dari bawahnya dengan jari-jemarinya atau dari dua sisinya dan menggosokkan keduanya. Dan dalam riwayat Abu Dawud[21] dari Anas ﷺ, "Bahwa Nabi ﷺ jika berwudhu mengambil seraup air, kemudian meletakkannya dibawah dagunya dan berkata, "*Demikianlah yang diperintahkan oleh Tuhan ﷻ kepadaku.*"

Dalam "*Muktashar an-Nazham*" dikatakan:

---

[16] Lihat Fatwa Volume 4/I, kolom fiqih

[17] Ahmad (IV/9,10), Nasa'i (no. 83).

[18] Ahmad (IV/211), Abu Dawud (no. 142), Turmudzi (no. 788), Nasa'i (no. 87), Ibnu Majah (no. 407,488). Turmudzi berkata, "Hasan shahih."

[19] Bukhari (no. 166), Muslim (no. 268).

[20] Turmudzi (no. 31), Ibnu Majah (no. 430).

[21] Hadits no. 145.

[22] Satu mud sama dengan 1 1/3 liter menurut ukuran orang Hijaz dan 2 liter menurut ukuran orang Irak. (lihat Lisanul Arab Jilid 3 hal 400)

Tanya:
Berapa takaran air yang dibutuhkan ketika berwudhu atau mandi (junub)?

Jawab:
Takaran air dalam berwudhu adalah satu mud[22]. Adapun untuk mandi sebanyak satu sha'[23] sampai lima mud. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Anas ﷺ, katanya, "*Adalah Rasulullah ﷺ ketika berwudhu dengan (takaran air sebanyak) satu mud dan mandi (dengan takaran sebanyak) satu sha' sampai lima mud*.") H.R. Muttafaq 'alaih. (Dan *makruh* (dibenci) berlebih-lebihan, yaitu yang lebih dari tiga kali dalam berwudhu.

Tanya:

Bacaan apa yang disunnahkan ketika selesai berwudhu?

Jawab:

Bacaan yang disunnahkan adalah mengucapkan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Umar ﷺ, katanya, "Berkara Rasulullah ﷺ, '*Tidaklah salah seorang diantara kalian berwudhu dan meyempurnakan wudhunya, kemudian mengucapkan,*

«أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ»

'*Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (sesembahan) yang berhak disembah selain Allah semata; yang tidak ada sekutu baginya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamban-Nya dan utusan-Nya.' Melainkan dibukakan untuknya delapan pintu syurga, ia dapat masuk dari mana saja yang ia kehendaki*.'" H.R. Muslim. Dan Imam Tirmidzi menambahkan,

«اللّـــهُمَّ اجْعَلْنِى مِنَ التَّوَابِينَ وَاجْعَلْنِى مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ»

"*Ya Allah jadikan aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikan aku termasuk orang-orang yang suka mensucikan diri.*"

[23] Satu sha' sama dengan 4 mud

Kedudukan Wanita dalam Islam

Dihimpun dan diterjemahkan oleh Abul Khair

Fatwa Syaikh Ibnu Baz

Berikut ini adalah jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam majalah *Al-Jail* di Riyadh (Arab Saudi) tentang kedudukan wanita dalam Islam yang disampaikan oleh Syaikh Ibnu Baz.

Segala puji hanya milik Allah, *Rabb* semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi dan Rasul yang paling mulia, kepada keluarganya, sahabatnya, serta kepada siapa saja yang meniti jalannya sampai hari pembalasan.

Sesungguhnya wanita muslimah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dan pengaruh yang besar dalam kehidupan setiap Muslim. Dia akan menjadi *madrasah* pertama dalam membangun masyarakat yang shalih, tatkala dia berjalan di atas petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ. Karena berpegang dengan keduanya akan menjauhkan setiap Muslim dan Muslimah dari kesesatan dalam segala hal.

Kesesatan dan penyimpangan umat tidaklah terjadi melainkan karena jauhnya mereka dari petunjuk Allah ﷻ dan dari ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda,

«تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّتِي»

"Aku tinggalkan pada kalian dua perkara, di mana kalian tidak akan tersesat selama berpegang dengan keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnahku." [2]

Sungguh telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an betapa pentingnya peran wanita, baik sebagai ibu, istri, saudara perempuan, mapun sebagai anak. Demikian pula yang berkenaan dengan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Adanya hal-hal tersebut juga telah dijelaskan dalam Sunnah Rasul ﷺ.

Peran wanita dikatakan penting karena banyak beban-beban berat yang harus dihadapinya, bahkan beban-beban yang semestinya dipikul oleh pria.

Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi kita untuk berterima kasih kepada ibu, berbakti kepadanya, dan santun dalam bersikap kepadanya. Kedudukan ibu terhadap anak-anaknya lebih didahulukan daripada kedudukan ayah. Ini disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

﴿وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾﴾

[1] *Fatawa Ulama al-Balad al-Haram* hal. 519.

[2] Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwaththa' Kitab Al-Qadar* III.

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu. Hanya kepada-Kulah kamu akan kembali." (Q.S. Luqman:14)

Begitu pula dalam firman-Nya,

﴿وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَـٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَـٰلُهُۥ ثَلَـٰثُونَ شَهْرًا ۚ﴾

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan." (Q.S. Al-Ahqaf:15)

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa pernah ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, siapa orang yang paling berhak bagi aku untuk berlaku bajik kepadanya?" Nabi menjawab, *"Ibumu."* Orang itu bertanya lagi, "Kemudian setelah dia siapa?" Nabi menjawab, *"Ibumu."* Orang itu bertanya lagi, "Kemudian setelah dia siapa?" Nabi menjawab, *"Ibumu."* Orang itu bertanya lagi, "Kemudian setelah dia siapa?" Nabi menjawab, *"Ayahmu."*[3]

Dari hadits di atas, hendaknya besarnya bakti kita kepada ibu tiga kali lipat bakti kita kepada ayah.

Kemudian, kedudukan isteri dan pengaruhnya terhadap ketenangan jiwa seseorang (suami) telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan menjadikan rasa kasih dan sayang di antara kalian." (Q.S. Ar-Rum:21)

Al-Hafizh Ibnu Katsir –semoga Alah merahmatinya- menjelaskan pengertian firman Allah: *"mawaddah wa rahmah"* bahwa *mawaddah* adalah **rasa cinta**, dan *rahmah* adalah **rasa kasih sayang.**

Seorang pria menjadikan seorang wanita sebagai istrinya bisa karena cintanya kepada wanita tersebut atau karena kasih sayangnya kepada wanita itu, yang selanjutnya dari cinta dan kasih sayang tersebut keduanya mendapatkan anak.

Sungguh, kita bisa melihat teladan yang baik dalam masalah ini dari Khadijah, isteri Rasulullah ﷺ, yang telah memberikan andil besar dalam menenangkan rasa takut Rasulullah ﷺ ketika beliau didatangi malaikat Jibril عليه السلام membawa wahyu yang pertama kalinya di goa Hira'. Nabi ﷺ pulang ke rumah dengan gemetar dan hampir pingsan, lalu berkata kepada Khadijah, *"Selimuti aku, selimuti aku! Sungguh aku khawatir dengan diriku."* Demi melihat Nabi yang demikian itu, Khadijah berkata kepada

---

[3] H.R. Bukhari, *Kitab al-Adab* (no. 5971) [juga Muslim, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah* (no. 2548)].

Beliau, "Tenanglah. Sungguh, demi Allah, sekali-kali Dia tidak akan menghinakan dirimu. Engkau adalah orang yang senantiasa menyambung tali silaturahmi, senantiasa berkata jujur, tahan dengan penderitaan, mengerjakan apa yang belum pernah dilakukan orang lain, menolong yang lemah dan membela kebenaran."[4]

Kita juga tentu tidak lupa dengan peran 'Aisyah ﵂. Banyak para sahabat, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, menerima hadits darinya berkenaan dengan hukum-hukum agama.

Kita juga tentu mengetahui sebuah kisah yang terjadi belum lama ini berkenaan dengan istri Imam Muhammad bin Su'ud, raja pertama kerajaan Arab Saudi. Kita mengetahui bahwa isteri beliau menasehati suaminya yang seorang raja itu untuk menerima dakwah Imam al-Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab. Sungguh, nasehat isteri sang raja itu benar-benar membawa pengaruh besar hingga membuahkan kesepakatan antara Imam al-Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab dengan Imam Muhammad bin Su'ud untuk menggerakkan dakwah. Dan –*alhamdulillah*— kita bisa merasakan hasil dari nasehat istri raja itu hingga hari ini, hal mana aqidah merasuk dalam diri anak-anak negeri ini.

Dan tidak bisa dipungkiri pula bahwa ibuku sendiri memiliki peran dan andil yang besar dalam memberikan

dorongan dan bantuan terhadap keberhasilan pendidikanku. Semoga Allah ﷻ melipat gandakan pahala untuknya dan semoga Allah ﷻ membalas kebaikannya kepadaku tersebut dengan balasan yang terbaik.

Tidak diragukan bahwa rumah yang penuh dengan rasa cinta, kasih dan sayang, serta pendidikan yang Islami akan berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Dengan izin Allah ﷻ seseorang yang hidup dalam lingkungan rumah seperti itu akan senantiasa mendapatkan taufik dari Allah dalam setiap urusannya, sukses dalam pekerjaan yang ditempuhnya, baik dalam menuntut ilmu, perdagangan, pertanian atau pekerjaan-pekerjaan lain.

Kepada Allah sajalah aku memohon, semoga Dia memberi taufik-Nya kepada kita semua sehingga dapat melakukan apa yang Dia cintai dan Dia ridhai. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya dan sahabat-sahabatnya.[5]

---

[4] H.R. Bukhari, *Kitab Bad' al-Wahyi* (no. 3), dan Muslim, *Kitab al-Iman* (no. 160).

[5] *Majmu' Fatawa Syaikh Ibnu Baz* (III/348).

Menikah dengan Kerabat Dekat

Tanya: Suatu ketika seseorang yang masih terhitung kerabat dekat datang melamar saya. Namun, saya pernah mendengar bahwa pernikahan dengan orang yang jauh hubungan kekerabatannya lebih baik, dari sisi masa depan anak-anak dan sisi-sisi yang lain. Apa pendapat Syaikh dalam masalah ini?

Jawab: Apa yang saudari sampaikan merupakan kaidah yang pernah disebutkan oleh sebagian ulama (yaitu) bahwa faktor genetik (keturunan) memiliki pengaruh (terhadap perkawinan seseorang dengan orang yang masih dekat hubungan kekerabatannya). Dan memang tidaklah diragukan bahwa faktor genetik memiliki pengaruh terhadap (pembentukan) perilaku dan fisik seorang manusia.

Pernah ada seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, isteri saya melahirkan seorang anak laki-laki berkulit hitam." (Dia curiga terhadap istrinya, mengapa anaknya bisa berkulit hitam sementara kedua orang tuanya berkulit putih). Maka Rasulullah ﷺ berkata, *"Bukankah engkau memiliki onta?"* Orang itu menjawab, "Ya." Nabi bertanya lagi, *"Apa warnanya?"* Orang itu menjawab, "Merah." Nabi bertanya lagi, *"Apakah ada yang berwarna keabu-abuan?"* Orang itu menjawab, "Ya." Nabi bertanya lagi, *"Dari mana ia dapatkan warna itu?"* Orang itu menjawab, "Bisa jadi dari buyutnya." Maka Nabi ﷺ berkata, *"Anakmu itu bisa jadi meniru buyutnya."*[1]

Hadits di atas menunjukkan bahwa faktor genetik berpengaruh dalam keturunan. Akan tetapi, Nabi ﷺ bersabda,

«تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ»

"Wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamannya. Maka pilihlah yang bagus agamanya, niscaya engkau tidak akan merugi (menyesal)." [2]

Jadi, yang menjadi pertimbangan dalam melamar seorang wanita adalah kondisi agamanya. Bila wanita yang dilamar ternyata baik agamanya dan baik pula parasnya, maka ini adalah lebih utama, sama saja apakah dia keluarga dekat ataukah jauh. Hal itu karena wanita yang komitmen dengan agamanya akan dapat menjaga harta, anak-anak, dan rumah suaminya, sementara kecantikan parasnya akan dapat memenuhi hajat dan menundukan pandangan suaminya, sehingga tidak lagi berpaling kepada wanita yang lain. *Wallahu a'lam.*[3]

Tidak Suka dengan Kelahiran Anak Wanita Termasuk Perilaku Jahiliyah[4]

Tanya: Pada zaman ini, kita sering mendengar perkara-perkara yang biasa menjadi bahan perdebatan orang karena ganjilnya. Di antaranya mungkin kita

---

[1] H.R. Bukhari, *Kitab ath-Thalaq* (no. 5305) dan Muslim, *Kitab al-Li'an* (no. 1500).
[2] H.R. Bukhari (no. 5090) dan Muslim (no. 1466).
[3] *Fatawa Ulama al-Balad al-Haram* hal. 557.
[4] Idem hal. 559.

pernah mendengar sebagian orang mengatakan, "Kami tidak suka menggauli istri kami jika yang lahir adalah anak perempuan." Sebagian lagi mengatakan kepada istrinya, "Demi Allah, jika engkau melahirkan anak perempuan, saya akan menceraikanmu." -Kita berlepas diri dari orang-orang seperti itu-. Sebagian dari wanita ada yang mendapatkan perlakuan semacam itu dari suaminya. Mereka merasa gelisah dengan perkataan suaminya yang seperti itu. Bagaimana dan apa yang mesti mereka perbuat terhadap perkataan suami seperti itu? Apa nasehat Syaikh dalam masalah ini?

Jawab: Saya yakin apa yang dikatakan saudara penanya adalah sesuatu yang sangat jarang terjadi. Saya tidak habis pikir, bagaimana ada seorang suami yang kebodohannya sampai pada taraf seperti itu; mengultimatum akan menceraikan isterinya jika anak yang dilahirkannya anak perempuan. Lain masalahnya, kalau sebenarnya dia sudah tidak suka dengan isterinya, kemudian ingin menceraikannya dan menjadikan masalah ini sebagai alasan agar dapat menceraikannya. Jika ini masalah yang sebenarnya; dia sudah tidak bisa bersabar lagi untuk hidup bersama isterinya, dan telah berusaha untuk tetap hidup berdampingan dengannya akan tetapi tidak berhasil; jika ini masalah yang sebenarnya, hendaknya dia mencerai istrinya dengan cara yang jelas, bukan dengan alasan seperti itu. Karena perceraian dibolehkan asalkan dengan dengan alasan yang syar'i. Akan tetapi, meskipun demikian, kami menasehatkan kepada para suami yang mendapatkan hal-hal yang tidak disukai pada diri isterinya agar bersabar, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

﴿فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾﴾

"Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka (isteri-isteri kamu), (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (Q.S. An-Nisa': 19)

Adapun membenci anak perempuan, tidak diragukan bahwa itu merupakan perilaku jahiliyah, dan di dalamnya terkandung sikap *tasakhuth* (tidak menerima) terhadap apa yang telah menjadi ketetapan dan takdir Allah ﷻ. Manusia tidak tahu, mungkin saja anak-anak perempuan yang dimilikinya akan lebih baik baginya daripada mempunyai banyak anak laki-laki. Berapa banyak anak-anak perempuan justru menjadi berkah bagi ayahnya baik semasa hidupnya maupun setelah matinya. Dan berapa banyak anak-anak lelaki justru menjadi bala dan bencana bagi ayahnya semasa hidupnya dan tidak memberi manfaaat sedikitpun setelah matinya.

Hukum Memberi Hadiah Tahunan kepada Istri untuk Mengenang Hari Pernikahan

Tanya: Bolehkah seorang suami setiap tahun memberi bingkisan hadiah kepada isterinya untuk mengenang hari pernikahan mereka sebagai penyegar rasa kasih dan cinta di antara keduanya? Untuk diketahui bahwa hal itu dilakukan hanya dengan sekadar memberikan

(bersambung ke hal. 42)

Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Oleh: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah & Abu Utsman Ismail bin Abdurrahman Ash-Shabuni
disarikan dan diterjemahkan oleh Abu Isa

Setelah membahas tiga dari prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jamaah di edisi yang lalu, pada edisi ini akan dilanjutkan dengan prinsip-prinsip lainnya, juga masih bersama Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Disusul kemudian oleh Abu Utsman Ismail bin Abdurrahman Ash-Shabuni.

(lanjutan edisi sebelumnya)

4. *Ahlus Sunnah wal Jamaah* mengimani semua berita tentang keadaan (dan kejadian-kejadian) setelah mati yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ.

Beliau (*Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyyah) berkata, "Termasuk beriman kepada hari akhir adalah mengimani berita yang disampaikan oleh Nabi ﷺ perihal keadaan sesudah mati. Oleh karena itu mereka mengimani adanya *fitnah* (ujian) kubur, adzab kubur dan nikmat kubur (hingga terjadinya kiamat *kubra* saat semua ruh dikembalikan kepada jasad masing-masing - pen)."[1]

Beliau juga berkata, "Seluruh kaum Muslimin bahkan seluruh agama menetapkan terjadinya kiamat *kubra*, bangkitnya manusia dari alam kubur, pahala dan siksa. Dan juga ada pahala dan siksa di alam *barzakh* (alam sesudah kematian hingga hari berbangkit), dan inilah pendapat *Salaf* dan *Ahlus Sunnah wal Jamaah* seluruhnya. Adapun kalangan ahlil bid'ah yang mengingkari hal ini sangat sedikit."[2]

Beliau juga berkata, "Berbagai macam kejadian di akhirat berupa *hisab* (perhitungan amal), pahala, siksa, surga dan neraka serta rincian dari masalah tersebut telah disebutkan dalam kitab-kitab *samawi*, dan *atsar* yang bersumber dari para nabi termasuk yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ sudah sangat cukup (menjadi pegangan), barangsiapa mau mencarinya pasti dia dapatkan."[3]

5. *Ahlus Sunnah wal Jamaah* mengimani *qadar* (takdir) Allah dengan segala tingkatannya.

Beliau berkata, "Golongan yang selamat (*Ahlus Sunnah wal Jamaah*) mengimani *qadar* (takdir) Allah, yang baik maupun yang buruk. Iman kepada *qadar* Allah ﷻ ada dua tingkatan, masing-masing tingkatan mencakup dua hal:

Tingkatan pertama:

Beriman bahwa Allah mengetahui semua perbuatan manusia berdasarkan ilmu-Nya yang *qadim* dan *azali* (yang terdahulu). Allah ﷻ juga mengetahui seluruh keadaan mereka, baik berupa ketaatan, kemaksiatan, rizqi dan ajal mereka.

Kemudian Allah ﷻ telah menulis takdir bagi seluruh makhluk-Nya tersebut di *Lauhul Mahfuzh* (sebelum menciptakan

---

[1] Majmu' Fatawa jilid 3 hal 145.
[2] Majmu' Fatawa jilid 4 hal 262.
[3] Majmu' Fatawa jilid 3 hal 148.

mereka, berdasarkan ilmu-Nya yang *azali*– pent).

Semuanya mengikuti ilmu Allah ﷻ baik yang bersifat *ijmali* (global) ataupun *tafshili* (rinci). Allah ﷻ telah mencatat semua yang Dia kehendaki di *Lauhul Mahfuzh*.

Tingkatan kedua:

Dalam hal ini meliputi semua kehendak Allah ﷻ yang berlaku dalam kekuasaan-Nya yang menyeluruh. Yaitu mengimani bahwa apa-apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan segala sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi. Begitupun setiap yang bergerak dan diam baik yang di langit maupun yang di bumi, berjalan menurut kehendak-Nya di dalam kerajaan-Nya ini. Tidak ada sesuatupun yang terjadi melainkan karena kehendak-Nya, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, baik yang ada maupun yang tidak ada.

Tidak ada satu jenis makhluk pun di bumi dan di langit ini kecuali Allah yang menciptakannya. Tiada Pencipta selain Allah ﷻ, dan tidak ada Rabb selain Dia". *Majmu' Fatawa* jilid 3 hal 148-149.

Abu Utsman Ismail bin Abdurrxahman Ash-Shabuni

1. *Ahlus Sunnah wal Jamaah* meyakini bahwa Allah bersemayam diatas *Arsy*-Nya diatas langit ketujuh.

Beliau berkata, "*Ahlul Hadits* (*Ahlus Sunnah wal Jamaah*) bersaksi serta meyakini bahwa Allah ﷻ berada di atas langit ketujuh di atas *Arsy*-Nya, sebagaimana dikatakan Allah dalam firman-Nya:

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۖ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ٣﴾

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran? (QS. Yunus: 3)

﴿ٱللَّهُ ٱلَّذِى رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ يُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُم بِلِقَآءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ٢﴾

Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu. (QS. Ar-Ra'du : 2)

﴿ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ ٱلرَّحْمَٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ٥٩﴾

Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia. (QS. al-Furqan : 59)

﴿ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾﴾

Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. as-Sajdah: 4)

Demikianlah ulama dan tokoh-tokoh salaf umat ini bersepakat bahwa Allah ﷻ di atas *Arsy*-Nya dan *Arsy*-Nya di atas langit-langit-Nya.

2. *Ahlus Sunnah wal Jamaah* menetapkan bahwa Allah ﷻ turun (ke langit dunia) dan datang pada hari kiamat.

Beliau berkata bahwa, "*Ashabul Hadits* (Ahlus Sunnah) menetapkan bahwa Allah turun pada setiap malam[4] ke langit dunia dengan tidak menyerupakan turun-Nya dengan turunnya makhluk dan tidak menggambarkan hakikatnya, namun menetapkan sebagaimana adanya dari berita Rasulullah ﷺ yang shahih[5], dan menyerahkan ilmu *kaifiyah* (gambaran hakikatnya) kepada Allah. Demikian juga mereka menetapkan tentang datangnya Allah sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

﴿هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾﴾

Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan (QS. Al-Baqarah: 210)

﴿وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾﴾

dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris. (QS. Al-Fajr: 22)

3. *Ahlus Sunnah wal Jamaah* beriman tentang adanya syafa'at Nabi ﷺ bagi pelaku dosa besar dari kalangan ahli tauhid pada hari kiamat.

Beliau berkata bahwa, "Ahli agama dan Ahli Sunnah menetapkan adanya syafa'at Rasul ﷺ bagi pelaku dosa besar dari kalangan ahli tauhid sebagaimana berita yang shahih dari Rasulullah ﷺ tentang hal itu".

Kemudian beliau bawakan hadits tersebut dengan sanadnya, dimana Rasulullah ﷺ bersabda:

«شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي»

"Syafaatku untuk para pelaku dosa besar dari umatku."[6]

4 Yaitu pada sepertiga malam terakhir. Pen.

5 Lihat Shahih Muslim (hadits no. 758) dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Pen.

6 Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (hadits no. 6468) dari Anas bin Malik رضي الله عنه, al-Hakim (II/414) dari Jabir

4. *Ahlus Sunnah wal Jamaah* beriman tentang adanya *al-Haudh* (telaga) dan *al-Kautsar* (sungai di surga) yang diberikan Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ sebagai keutamaan bagi Beliau ﷺ.

Beliau berkata bahwa, "Mereka (*Ahlus Sunnah wal Jamaah*) beriman tentang adanya *Al-Haudh* dan *Al-Kautsar*. Dan bahwa sebagian ahli tauhid masuk surga tanpa hisab (perhitungan amal), sebagian masuk dengan hisab yang mudah, sebagian lagi tanpa adzab yang menimpanya, sebagian yang lain masuk neraka kemudian dikeluarkan dan digabungkan dengan saudaranya yang telah lebih dahulu masuk surga. Mereka (*Ahlus Sunnah wal Jamaah*) yakin dengan seyakinnya bahwa ahli tauhid tidak akan kekal di neraka, berbeda dengan orang kafir maka mereka kekal di neraka dan tidak akan keluar untuk selamanya.

5. *Ahlus Sunnah wal Jamaah* meyakini bahwa kaum Mukminin kelak di akhirat akan melihat *Rabb*-nya.

Beliau berkata, "*Ahlus Sunnah wal Jamaah* bersaksi bahwa kaum Mukminin pada hari kiamat akan melihat *Rabb*-nya dengan penglihatan mereka sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits shahih,

«إِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَا تَضَامُّوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ»

"Sesungguhnya kalian melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan pada saat purnama, kalian tidak berdesak-desakkan ketika melihatnya."[7]

Yang diserupakan disini adalah tatacara melihatnya bukan Allah ﷻ disamakan dengan bulan.

6. *Ahlus Sunnah wal Jamaah* meyakini tentang keabadian surga dan neraka dan disembelihnya kematian.

Ahlus Sunnah wal Jamaah bersaksi dan meyakini bahwa surga dan neraka adalah makhluk yang akan abadi selamanya, demikian juga penghuni surga tidak akan keluar untuk selamanya dan sebagaimana penghuni neraka yang memang dia tercipta sebagai ahli neraka, juga tidak akan keluar untuk selamanya. Akan diperintahkan agar *al-maut* (kematian) – diwujudkan dalam bentuk domba – disembelih diatas pagar antara surga dan neraka. Maka pada itu akan ada yang memanggil,

«يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ وَلَا مَوْتٌ وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ وَلَا مَوْتٌ»

"Wahai penduduk surga keabadian dan tidak ada lagi kematian, dan wahai penduduk neraka kekekalan dan tidak ada lagi maut."[8]

Sebagaimana berita tersebut shahih dari Rasulullah ﷺ.

7. *Ahlus Sunnah wal Jamaah* meyakini bahwa Iman itu adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang. Perkataan hati dan lisan, perbuatan hati dan anggota badan. Bertambah dengan

---

bin Abdullah ﷺ dan beliau berkata, "hadits shahih sesuai kriteria *syaikhain* (Bukhari dan Muslim), keduanya tidak mengeluarkan hadits ini." Juga diriwayatkan oleh yang lain.

[7] HR. Bukhari (no. 529, 547, dan 6997), Muslim (no. 633), Turmudzi (no. 2554), Ibnu Majah (no. 177), dan yang lainnya.

[8] HR. Bukhari (6179) secara ringkas, dan Muslim (2849) dengan panjang lebar.

ketaatan dan berkurang dengan sebab kemaksiatan.

Beliau berkata, "Dan mazhab *Ahlul Hadits* (Ahlus Sunnah) bahwa Iman itu adalah perkataan, perbuatan dan ma'rifat (ilmu), bertambah dengan ketaaatan dan berkurang dengan sebab kemaksiatan."

Beliau juga berkata, "Barangsiapa yang ketaatan dan kebaikannya banyak maka ia lebih sempurna Imannya, namun barangsiapa yang sedikit ketaatannya tapi banyak kemaksiatan, kelalaian dan menyia-nyiakan dirinya maka Imannya kurang".

8. *Ahlus Sunnah wal Jamaah* tidak mengkafirkan seorang Muslim karena setiap dosa yang diperbuatnya.

Beliau berkata, "*Ahlus Sunnah wal Jamaah* meyakini bahwa seorang Mukmin jika ia berdosa dengan dosa-dosa kecil atau dosa-dosa besar yang banyak maka dia tidak kafir, jika dia meninggal dunia tanpa bertaubat dari dosa-dosanya tersebut, namun mati diatas tauhid dan ikhlash maka di akhirat urusannya di tangan Allah, jika Allah menghendaki untuk memaafkannya maka dia akan dimasukkan ke dalam surga tanpa diazab sama sekali dengan neraka atau siksaan apapun atas dosa-dosa yang telah dia perbuat di dunia yang dia bawa sampai hari kiamat. Namun, jika Allah berkehendak lain maka dia diazab di neraka sementara, dan dia tidak kekal di dalamnya, untuk kemudian dibebaskan dari neraka dan dipindahkan ke negeri penuh kenikmatan –yaitu surga – ".

9. *Ahlus Sunnah wal Jamaah* meyakini bahwa perbuatan hamba adalah makhluk dan hidayah taufik adalah dari Allah ﷻ sebagaimana orang yang sesat juga dikehendaki Allah ﷻ.

Beliau berkata, "Diantara pendapat *Ahlus Sunnah wal Jamaah* yaitu bahwa perbuatan hamba adalah makhluk Allah, tidak ada perselisihan pendapat dalam masalah ini, dan orang-orang yang mengingkari pendapat ini maka tidak dianggap sebagai orang yang mendapat petunjuk dan (tidak berada) di atas agama yang benar."

Beliau juga berkata, "Mereka (*Ahlus Sunnah wal Jamaah*) bersaksi bahwa Allah ﷻ memberi hidayah kepada agama-Nya dan menyesatkan dari agama-Nya siapa yang Dia kehendaki. Namun orang yang disesatkan tidak memiliki dalih maupun alasan di sisi Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ فَلِلَّهِ ٱلْحُجَّةُ ٱلْبَٰلِغَةُ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ١٤٩﴾

Katakanlah: "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya". (Q.S. al-An'am: 149)

﴿وَلَوْ شِئْنَا لَءَاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ١٣﴾

Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi) nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripadaku; "Sesungguhnya akan aku penuhi neraka jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama. (Q.S. as-Sajdah: 13)

﴿فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُوا۟ صَٰغِرِينَ ﴿١١٩﴾﴾

Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. (QS. al-A'raf: 119)

Dan Allah ﷻ menciptakan makhluk bukan karena membutuhkan mereka. Mereka terbagi menjadi dua kelompok, sebagian berada dalam kenikmatan (surga) karena karunia dan anugerah dari Allah, dan sebagian dalam kesengsaraan (neraka) sesuai keadilan-Nya. Maka sebagian terbimbing, sebagian tersesat, sebagian celaka, sebagian bahagia, sebagian dirahmati, sebagian jauh dari rahmat-Nya.

﴿لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾﴾

Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai. (Q.S. al-Anbiya': 23)

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾﴾

(keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zalim. (Q.S. al-A'raf: 54)

10. *Ahlus Sunnah wal Jamaah* meyakini akhir kehidupan seseorang adalah perkara ghaib.

Beliau berkata, "*Ash-habul Hadits* (Ahlus Sunnah) meyakini dan bersaksi bahwa tidak ada seorangpun yang mengetahui kehidupan manusia, oleh karena itu tidak boleh memastikan kepada seseorang tertentu bahwa dia termasuk ahli surga atau ahli neraka. Karena hal itu adalah ghaib bagi manusia, mereka tidak tahu tentang kematian seseorang, apakah dia akan mati di atas Islam atau di atas kekafiran. Oleh karena itu, *Ahlus Sunnah wal Jamaah* menyatakan, "Kami adalah kaum beriman *Insya Allah*." Yang maksudnya, kami termasuk kaum beriman yang di akhiri dengan kebaikan jika Allah menghendaki."

11. *Ahlus Sunnah wal Jamaah* mempersaksikan dan menetapkan bahwa barangsiapa mati di atas Islam pasti masuk surga dengan persaksian secara umum dan pesaksian secara khusus bagi yang telah di persaksikan oleh Rasulullah ﷺ dari para sahabat.

Beliau berkata, "Mereka (*Ahlus Sunnah wal Jamaah*) bersaksi bahwa barangsiapa yang mati di atas Islam maka dia di surga, walaupun bagi orang-orang yang berdosa yang Allah tentukan untuk diadzab di neraka sementara karena dosa-dosanya yang dia lakukan dan tidak bertaubat pada akhirnya, dan akan dipindah ke surga, dan tidak akan tersisa seorang muslim pun (yang tertinggal di nereka) sebagai karunia dan anugerah dari Allah ﷻ. Adapun yang mati di tas kekafiran – semoga Allah ﷻ melindungi kita dari kekafiran – maka

tempatnya di neraka, tidak akan keluar dan tidak ada akhirnya.

Beliau juga berkata, "Adapun orang-orang yang telah dipersaksikan (masuk surga) oleh Rasulullah ﷺ secara khusus dari para sahabatnya maka mereka termasuk ahli surga, maka ahlul hadits termasuk yang ikut bersaksi dalam hal itu sebagai sikap pembenaran terhadap segala apa yang telah disebutkan dan dijanjikan oleh Rasulullah ﷺ untuk mereka. Karena tidaklah Rasulullah ﷺ menetapkan bagi mereka surga, kecuali setelah mengetahui hal itu berdasarkan perintah (wahyu) dari Allah ﷻ sebagai bagian perkara ghaib yang Allah ﷻ kehendaki untuk diberitahukan kepadanya. Hal ini seperti dijelaskan dalam firman Allah ﷻ,

﴿عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ۝٢٦﴾

(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. (Q.S. al-Jin: 26)

12. *Ahlus Sunnah wal Jamaah* tentang sahabat yang paling utama dan kekhalifahan mereka.

Beliau berkata, "Mereka (*Ahlus Sunnah wal Jamaah*) bersaksi dan meyakini bahwa sahabat Rasulullah ﷺ yang paling utama adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, kemudian Ali ؓ. Dan merekalah *khulafaur rasyidin* yang telah disebutkan oleh Nabi ﷺ tentang kekhalifahan mereka dalam riwayat Sa'id bin Jamhan dari Safinah, beliau ﷺ bersabda,

«اَلْخِلَافَةُ بَعْدِي ثَلَاثُونَ سَنَةً»

"Kekhalifahan setelahku itu selama tiga puluh tahun"

Kemudian beliau (Safinah) berkata, "Aku menghitung khalifah Abu Bakar 2 tahun, Umar 10 tahun, Utsman 12 tahun dan Ali 6 tahun", dan setelah selesainya masa mereka urusannya kembali ke model kerajaan sesuai dengan berita dari Rasulullah ﷺ".[9]

Di susun dan diterjemahkan oleh: Abu Isa. Staf pengajar dan pengasuh Ponpes. Jamilurrahman.

[9] Lihat as-Silsilah ash-shahihah (I/820) hadits no. 459.

(sambungan dari hal. 35)

hadiah semata tanpa diikuti dengan kegiatan lain, pesta-pesta umpamanya.

Jawab: Menurut saya, kita perlu menutup pintu-pintu yang membuka jalan ke arah sana. Karena, bisa jadi pada tahun pertama hanya sekadar memberikan hadiah, namun –nanti- pada tahun kedua (atau yang berikutnya) bisa jadi akan berubah menjadi pesta. Perlu diketahui bahwa sekadar kebiasaan memberi hadiah berkaitan dengan hari pernikahan seperti itu saja sudah termasuk *'Id* (perayaan), karena dikatakan *'Id* bila hal itu dilakukan berulang-ulang secara berkala. Rasa cinta-kasih tidak hanya diperbaharui setiap tahun. Rasa cinta-kasih hendaknya diperbaharui setiap saat, baik ketika istri melihat sesuatu yang disukai pada suaminya atau ketika suami melihat sesuatu yang menyenangkan pada istrinya. Dengan cara demikian niscaya rasa cinta-kasih akan selalu terbaharui. [5]

[5] *Fatawa Ulama al-Balad al-Haram* hal. 558.

Bagaimana Memilih Pemimpin

Disarikan dan diterjemahkan oleh Abu Saad dan Abu Humaid

Pendahuluan

Sungguh suatu kenikmatan yang paling besar yang Allah ﷻ karuniakan bagi umat ini dengan diutusnya hamba dan rasul-Nya yang paling mulia Muhammad ﷺ, penutup para nabi, bersamaan dengan diturunkannya Al-Qur'an, Kitab-Nya yang paling sempurna lagi menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Dan Dia jadikan umat ini sebagai umat yang terbaik yang dikeluarkan bagi manusia, menyeru kepada yang ma'ruf, mencegah perbuatan yang munkar dan beriman kepada Allah. Sebagaimana juga Allah ﷻ menjamin bagi umat ini penjagaan dan pemeliharaan terhadap agama yang diridhai-Nya, dari segala bentuk perubahan dan penggantian. Disamping itu, Allah membebankan kepada mereka untuk mendakwahkan agama-Nya kepada seluruh manusia setelah berakhirnya zaman kenabian dan berjihad di jalan-Nya, agar supaya kalimat Allah ﷻ menjadi kalimat yang tertinggi, dan kalimat orang-orang kafir menjadi kalimat yang terendah. Maka betapa umat ini telah mendapatkan keutamaan yang agung berupa risalah yang diturunkan kepada Nabinya Muhammad ﷺ, yang dengannya berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan manusia seluruhnya atas perintah Allah ﷻ.

Sering kita mendengar pertanyaan seputar pengertian pemimpin atau imam, apalagi pada masa sekarang ini. Sebagian besar masyarakat memandang bahwa pemimpin itu adalah orang yang mengatur kepentingan dunia dan segala hal yang berkaitan dengannya, baik ekonomi, politik, kenegaraan dan yang lain-lainnya, serta melihatnya dengan cara pandang sekuler atau kaca-mata Barat yang jelas-jelas menyelisihi dan menyimpang dari syariat Islam yang lurus ini, apalagi dalam perkara yang berkaitan dengan hajat hidup orang banyak. Sementara Islam tidak mungkin meninggalkan begitu saja umatnya berkiblat kepada aturan orang-orang kafir dalam perkara yang sangat penting dan strategis seperti ini, dan Nabi ﷺ telah memberi peringatan yang sangat keras kepada umatnya untuk tidak mengikuti dan menyerupai adat istiadat dan aturan-aturan yang mereka buat, karena hal ini menyangkut masalah akidah wala' dan bara' terhadap mereka, sebagaimana dalam sabda Nabi ﷺ,

«لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرِ ضَبٍّ لاتَّبَعْتُمُوهُمْ» ، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، آلْيَهُودَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: «فَمَنْ؟»

"Sungguh kalian akan mengikuti sunnah (jalan) orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta. Sehingga kalupun mereka masuk ke dalam lubang biawak kamu tetap mengikuti mereka." Kami bertanya: Wahai Rasulullah ﷺ, apakah yang engkau maksudkan itu adalah orang-orang Yahudi dan

orang-orang Nasrani? Beliau ﷺ menjawab: "Kalau bukan mereka, siapa lagi?" [1]

Islam yang merupakan agama yang sempurna dan lengkap, aturan-aturannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Tidak ada suatu kemaslahatan pun melainkan telah dijelaskan didalamnya sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿مَا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ۚ ﴿٣٨﴾﴾

"Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab." (QS. Al-An'am: 38).

Apalagi dalam urusan yang sangat urgen seperti dalam hal bagaimana memilih pemimpin, yang melaluinya akan tercapai kebaikan bagi manusia, masyarakat atau negara, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat mereka dibawah naungan ridha Allah ﷻ. Karena pemimpin dalam Islam tidaklah hanya sekedar mengatur urusan dunia saja, akan tetapi juga mengatur masalah penegakan hukum-hukum Allah ﷻ, *amar-ma'ruf* dan *nahi-munkar*, jihad, segala perkara yang berkaitan dengan penjagaan agama, dan lain-lainnya. Sementara sangat disayangkan bahwa sebagian besar kaum Muslimin masih berkiblat kepada aturan-aturan kaum Barat yang nota-bene menyelisihi hukum Islam dalam pengangkatan dan pemilihan pemimpin, seperti sistem demokrasi ataupun yang semisalnya. Mereka menganggap selama ini tidak ada aturan dalam Islam yang mengatur perkara ini. Hal itu karena kejahilan sebagian besar kaum Muslimin tentang perkara seperti ini. Al-Qur'an telah menjelaskan adanya perintah untuk taat kepada para pemimpin sesudah perintah untuk kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ ﴿٥٩﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah ﷻ dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." (QS. An-Nisa': 59)

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian yang khusus tentang permasalahan yang berkaitan dengan pemimpin dan ketaatan kepadanya. Disini kami mencoba membahas hal-hal seputar pemimpin, baik yang menyangkut definisi pemimpin/imam, kewajiban mengangkat pemimpin/Imam dan tugas-tugasnya, dan lain-lainnya.

Definisi Pemimpin/Imam

Imamah/kepemimpinan secara bahasa diambil dari kata (أَمَّ) artinya: mendahului, dan kata (الإمَامُ- 'Imam') maknanya: semua yang diikuti, baik pimpinan ataupun yang lainnya.[2].

Menurut Ibnul Manzhur dalam kamus '*Lisanul Arab*': "Imam adalah semua orang yang diikuti oleh kaumnya, baik diatas jalan yang lurus atau diatas jalan kesesatan. Al-Qur'an adalah Imam bagi kaum muslimin, Khalifah adalah Imam bagi rakyatnya dan Imam shalat adalah pemimpin dalam shalat."[3] Secara bahasa memiliki makna yang hampir sama, berkisar antara makna 'yang mendahului' atau 'yang diikuti'. Adapun menurut istilah, banyak sekali definisi yang dikemukakan oleh para Ulama', walaupun berbeda-beda kalimatnya tetapi mempunyai makna hampir sama:

- ❑ Definisi menurut Imam Mawardi: "Kepemimpinan (imamah) adalah kata yang

[1] HR Bukhari (no. 3197), Muslim (no. 4822) dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ.

[2] Al-Qamus al-Muhith, oleh Fairuz Abadi, Bab : أَمَّ.

[3] Lihat Lisanul Arab (XII/25) secara ringkas.

asalnya untuk mengungkapkan kepemimpinan *nubuwwah* dalam rangka menjagaan agama dan mengatur urusan dunia."[4]

❑ Definisi menurut Imam Haramain: "Kepemim pinan (imamah) adalah kekuasaan yang sempurna dan kepemimpinan yang menyangkut urasan agama dan dunia."[5]

❑ Definisi Al-'Ieji: "Kepemimpinan (imamah) adalah khilafah (penerus) Nabi ﷺ dalam menegakkan agama yang wajib diikuti oleh seluruh ummat."[6]

Dan masih ada beberapa definisi yang lain yang tidak jauh berbeda mknanya. Mencermati semua definisi diatas, maka seorang Imam atau pemimpin menurut kaca mata Islam hendaknya memiliki kekuasaan yang sesuai dengan syariat Islam. Wajib baginya untuk mengatur urusan-urusan agama maupun dunia dengan adil, bukan dengan hawa nafsu, syahwat ataupun kepentingan pribadi. demikianlah tanggung jawab seorang pemimpin dalam Islam.

Kewajiban mengangkat Pemimpin

Kaum Muslimin secara keseluruhan telah sepakat tentang kewajiban mengangkat seorang Imam/pemimpin dan tidak ada yang menyelisihi tentang hal ini, kecuali sebagian kecil dari orang-orang Khawarij dan Mu'tazilah, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Hazm, "Seluruh Ahlus Sunnah sepakat, demikian juga Murji'ah, Syi'ah, Khawarij tentang kewajiban mengangkat pemimpin, dan wajib bagi ummat ini untuk tunduk kepada pemimpin yang adil yang menegakkan hukum-hukum Allah ﷻ, dan mengatur mereka dengan hukum syariat yang dibawa oleh Nabi ﷺ, kecuali kelompok Najdat[7] dari kalangan Khawarij yang berkata, "Tidak wajib bagi manusia untuk mengangkat pemimpin, yang wajib bagi mereka hanyalah menegakkan kebenaran diantara mereka sendiri."[8] Maka kaum Muslimin harus memiliki pemimpin guna menegakkan syi'ar-syi'ar agama, berbuat adil terhadap rakyatnya. Adapun dalil-dalil yang menunjukkan kewajiban mengangkat Pemimpin, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) <u>Dari Al-Qur'an:</u>

❑ Firman Allah ﷻ,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), serta ulil amri di antara kamu." (QS. An-Nisa': 59).

Imam At-Thabari menukil dari Abu Hurairah ﷺ yang berkata, "Ulil-Amri adalah para pemimpin."[9] Ibnu Katsir berkata, "Nyata dari ayat ini -Allah A'lam- bahwa yang dimaksud dengan ulil-amri adalah para pemimpin dan Ulama."[10] dan ini yang benar. Dapat diambil kesimpulan dari ayat ini bahwa Allah ﷻ mewajibkan ketaatan kepada ulil-amri dan mereka adalah para pemimpin. Perintah untuk taat menunjukkan kewajiban mengangkat pemimpin, karena tidaklah Allah ﷻ memerintahkan untuk taat kepada sesuatu yang tidak ada wujudnya. Jadi, inilah yang menunjukkan kewajiban mewujudkan pemimpin, sehingga perintah tersebut bisa terpenuhi maksudnya.

[4] Al-Ahkam as-Sulthaniah, oleh Ali bin Muhammad Al-Mawardi, hal. 5.

[5] Ghiyatsul Umam, oleh Imam Haramain al-Juwaeni, hal. 10.

[6] Al-Mawaqif, karya al-'Ieji, hal. 395.

[7] Nisbat kepada Najdah bin Amir al-Haruri, seorang tokoh Khawarij. (pen).

[8] Al-fashl fil- milal, karya Imam Ibnu Hazm (III/87).

[9] Tafsir At-Thabari (VII/497).

[10] Tafsir Ibnu Katsir (II/303).

2) Dari As-Sunnah:

- Sabda Nabi ﷺ,

« مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِيْ عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً »

"Barangsiapa mati, tidak ada di lehernya bai'at, maka ia mati secara jahiliah."[11]

Yang dimaksud bai'at (janji setia) disini adalah bai'at kepada imam, ini jelas menunjukkan kewajiban mengangkat pemimpin. Karena bai'at hukumnya wajib, sementara ia tidak ditujukan kecuali kepada seorang imam/pemimpin, maka mengangkat imam hukumnya juga wajib.

- Abu Said al-Khudri رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

« إِذَا خَرَجَ ثَلاَثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوْا أَحَدَهُمْ »

"Jika tiga orang melakukan perjalanan, maka pilihlah salah seorang diantara mereka untuk menjadi pemimpin."[12]

Beliau ﷺ juga bersabda, *"Tidak diperbolehkan bagi tiga orang yang tinggal disuatu tempat melainkan salah seorang diantara mereka menjadi pimpinan/amir.*[13]

Ibnu Taimiyah berkata, "Kalau dalam perkara-perkara yang disebutkan diatas Nabi ﷺ mewajibkan untuk mengangkat pemimpin, maka untuk perkara-perkara yang lebih besar dari itu tentunya lebih wajib lagi."[14] Demikian juga apa yang dilakukan oleh para Sahabat tatkala setelah Nabi ﷺ wafat, mereka mengangkat Abu Bakar رضي الله عنه, kemudian Umar bin Khatab رضي الله عنه, kemudian Ustman bin Affan رضي الله عنه, kemudian Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, dan seterusnya. Maka wajib untuk mengikuti mereka dalam perkara ini.

3) Ijma'

Imam Al-Haitami mengatakan, "Para Sahabat رضي الله عنهم sepakat tentang kewajiban mengangkat Imam setelah berakhirnya masa kenabian."[15]

Ibnu Khaldun berkata dalam 'Al-Muqaddimah'nya, "Mengangkat Imam hukumnya wajib, dan telah diketahui kewajiban tentang hal itu dari ijma' para Sahabat رضي الله عنهم dan Tabi'in. Karena para Sahabat setelah wafatnya Nabi ﷺ, mereka bersegera melakukan bai'at kepada Abu Bakar رضي الله عنه, dan demikianlah seterusnya pada setiap masa, berjalan berdasarkan ijma', yang menunjukkan hal tersebut hukumnya wajib.[16]

Setelah disebutkan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa mengangkat pemimpin dalam Islam hukumnya wajib, akan tetapi wajib yang bagaimana, apakah wajib 'aini yaitu wajib bagi seluruh kaum muslimin atau wajib kifa'i? Masalah ini akan dijawab oleh Ulama umat ini:

Imam Abu Ya'la berkata, "Pengangkatan Imam hukumnya fardhu kifayah, dan kewajiban ini ditujukan kepada dua golongan manusia, 1). Para Mujtahid, sampai mereka memilih Imam, 2). Orang-orang yang terpenuhi padanya syarat-syarat Imamah hingga salah seorang diantara mereka menjadi Imam.[17]

Demikian juga pendapat Imam Nawawi, beliau berkata, "Pengangkatan

---

[11] HR Muslim, Kitab al-Imarah (III/1478) hadits no. 1851.

[12] HR. Abu Dawud (no. 2608), dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albni dalam 'Shahih Abi Dawud' (II/484) hadits no. 2272.

[13] Hadits dengan lafal ini dha'if. Lihat 'Adh-Dha'ifah' (II/56), hadits no. 589.

[14] Al-Hisbah, oleh *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyah, hal 11.

[15] Ash-Shawa'iq al-Muhriqah, oleh Imam al-Haitami, hal. 5.

[16] Al_Mukaddimah, oleh Ibnu Khaldun, hal. 191.

[17] Al-Ahkam as-Sulthaniyah, oleh Imam Abu Ya'la, hal. 19.

Imam hukumnya fardhu Kifayah, maka jika tidak ada yang sesuai untuk menjadi pemimpin kecuali satu orang wajib baginya untuk menjadi pemimpin."[18] Dan kewajiban ini bagi golongan yang disebutkan diatas lebih utama dibandingkan dengan yang selain mereka, dan kalau mereka tidak menunaikan kewajibannya, maka berdosalah seluruh umat ini. Itulah yang dimaksud dengan hukum fardhu kifayah, sebagaimana halnya dalam jihad, menuntut ilmu atau amar-ma'ruf dan nahi-munkar.

Tujuan Pengangkatan Pemimpin

Imamah atau Kemimpinan adalah wasilah/perantara bukan sebagai tujuan, yakni perantara untuk mencapai tujuan tertentu. Karena melaluinya-lah akan dapat direalisasikan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, diantaranya yang terpenting adalah:

- Menegakkan agama Allah ﷻ sesuai dengan apa yang telah disyariatkan, dengan menjaga akidah Islamiyah dari segala bentuk penyimpangan, mendakwahkannya, baik dengan lisan ataupun pena, dan menegakkan hukum hudud terhadap penyimpangan yang terjadi, mengibarkan bendera jihad dan lain-lainnya.
- Mengajak kepada yang ma'ruf, meyebarkan kebaikan dan meninggikan kedudukannya di mata masyarakat,
- Mencegah perbuatan mungkar dan menghapuskan segala bentuk kerusakan.
- Berlaku adil dan menghapuskan kedzaliman.

Demikianlah tujuan terpenting dari kepemimpinan dalam Islam. Allah ﷻ telah menjelaskan hal itu dalam Al-Qur'an, dalam firman-Nya:

﴿ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾﴾

"(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma`ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (QS. Al-Hajj:41).

Sebagaimana juga dikatakan oleh *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyah, "Seluruh kekuasaan dalam Islam tujuannya adalah: mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran."[19] Beliau menambahkan dalam 'Majmu' al-Fatawa', "Tujuan yang wajib dalam kekuasaan adalah: Memperbaiki agama manusia. Kalau hal ini terlepas dari mereka, niscaya memperoleh kerugian yang nyata, dan tidak bermanfaat bagi mereka apa yang mereka dapatkan di dunia."[20]

Bagaimana Menetapkan Pemimpin/Imam.

Jika kita memperhatikan dalil-dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah, maka kita tidak mendapatkan dalil yang jelas yang menguraikan tentang bagaimana cara pengangkatan seorang Imam, kecuali dalil-dalil yang umum berkaitan dengan kekuasaan atau kepemimpinan. Namun kita bisa menyimpulkan dari beberapa peristiwa yang berkenaan dengan pengangkatan para Khulafaur-Rasyidin ﷺ yang dengannya ditetapkan seorang Imam bagi seluruh kaum Muslimin dan ini hanya ada dua cara untuk mengangkat seorang Imam/ Pemimpin dalam koridor syariat:

[18] Raudhatut-Thalibin, oleh Imam Nawawi (X/43).
[19] Al-Hisbah, hal. 14.
[20] Majmu' Al-Fatawa (28/262).

I. Ikhtiyar (pilihan)

Dan ini dilakukan oleh *Ahlul-Halli wal-Aqdi*, dan dengan cara inilah Abu Bakar ﷺ dan Ali bin Abi Thalib ﷺ dipilih sebagai Imam bagi kaum muslimin. *Ahlul-Halli wal-Aqdi* mempunyai tanggung-jawab yang sangat besar dalam menentukan siapa yang berhak memegang tampuk kepemimpinan umat, sekaligus mereka sebagai wakil dari umat dan orang-orang kepercayaan mereka dalam memilih pemimpinnya. Disamping mereka akan mendapatkan dosa jika tidak bersungguh-sungguh dalam memilih pemimpin yang terbaik, sebagaimana juga harus jauh dari pengaruh hawa-nafsu, kepentingan-kepentingan pribadi, maupun fanatik golongan dan mazhab tertentu. Yang dimaksud dengan *ahlul-Halli wal-Aqdi* adalah orang-orang yang memiliki kedudukan dalam agama, akhlak dan ilmu berkenaan dengan keadaan manusia dan pengaturan urusan-urusan mereka. Mereka dikenal juga dengan nama '*ahlus-Syura*'. Imam Nawawi berkata, "*Ahlul-Halli wal-Aqdi* yaitu para Ulama', para pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat yang mudah untuk dikumpulkan."[21] Dan kelompok inilah yang bertanggung jawab terhadap kepentingan masyarakat, baik dunia maupun akhirat, termasuk dalam hal memilih seorang Imam atau pemimpin untuk mereka.

II. Penetapan oleh Imam yang Terdahulu (*Istikhlaaf*).

Yaitu menetapkan imam yang baru dari kaum muslimin melalui ketetapan Imam yang terdahulu yang menilai bahwa imam baru tersebut berhak untuk memegang amanah kepemimpinan ini. Hal itu dilakukan ketika dia merasa bahwa ajalnya telah dekat dan berkehendak untuk menetapkan penggantinya, maka dia mengajak *Ahlul-Halli wal-Aqdi* untuk bermusyawarah mengenai orang yang hendak dipilihnya. Kalau mereka menyetujuinya, maka ditetapkan pengganti sesudahnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar ﷺ tatkala memilih Umar bin Khathab ﷺ, demikian juga yang dilakukan oleh Umar ﷺ tatkala menetapkan enam orang Sahabat ﷺ untuk memilih penggantinya diantara mereka. Para Ulama' bersepakat tentang dibolehkannya cara ini sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Nawawi dalam 'Syarhu Muslim'.

Dua cara yang telah disebutkan diatas, telah disepakati penerapannya oleh para Ulama', akan tetapi disana ada perkara penting yang perlu disebutkan disini yaitu bahwa jika ada seseorang yang menguasai pemerintahan dengan cara kekerasan (kudeta), sehingga ia berhasil menjadi pemimpin, maka Ahlus Sunnah dalam hal ini berpendapat bahwa kepemimpinannya adalah sah, dan wajib untuk ditaati, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad -Imam ahlus-Sunnah-, "Barangsiapa menguasai pemerintahan dengan pedang (kekerasan) sehingga ia menjadi pemimpin, maka tidak boleh bagi seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, bermalam dalam keadaan tidak mengakuinya sebagai seorang pemimpin."[22]

Demikian juga pendapat Imam Syafii, beliau berkata, "Barangsiapa mencapai kekuasaan dengan kekerasan, dan menyatakan dirinya sebagai pemimpin, dan seluruh manusia sepakat dengannya maka dia adalah pemimpin (yang sah).[23]

[21] Nihayatul-muhtaj ila syarhil-Minhaj (7/390).

[22] Al-Ahkam as-Sulthaniyah, oleh Abu Ya'la, hal. 23.

[23] Manaqib As-Syafii, oleh Imam Baihaqi 1/449.

Kriteria Pemimpin Menurut Islam

Menengok kepada pembahasan yang telah dikemukakan diatas tentang bagaimana memilih pemimpin, hal ini akan berkaitan erat dengan kriteria apakah yang karenanya seseorang itu layak menjadi pemimpin –baik dalam lingkup terkecil sampai yang terbesar- yang akan bisa mengantarkan rakyatnya atau orang-orang yang dipimpinnya kepada tujuan yang diharapkan berupa kebaikan dunia dan akhirat. Berikut ini kami paparkan beberapa kriteria penting untuk menjadi pemimpin dalam konsep Islam.

1) Muslim. Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ ﴿٥٩﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), serta ulil amri diantara kamu." (QS. An-Nisa': 59). Makna 'diantara kamu' yakni dari jenis dan kelompok kalian, hai kaum muslimin.[24]

Dan manakala kepemimpinan identik dengan kekuasaan, sementara tidak boleh selain muslim menguasai muslim. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَن يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لِلۡكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾ ﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan (kekuasaan) kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa': 141).[25]

2) Baligh. Karena amanah kepemimpinan adalah bagian dari beban syari'at, sementara seorang anak yang belum baligh belum dikenai beban syari'at. Dan karena seorang anak yang belum baligh belum bisa mengendalikan dan menguasai dirinya sendiri, bagaimana lagi dengan menguasai orang lain.

3) Berakal. Karena orang yang hilang akalnya (gila) tidak dikenai beban syari'at. Dan karena hal itu akan menghalangi penunaian amanah kepemimpinan tersebut. Dan orang yang gila tidak memiliki kekuasaan.

Untuk dua kriteria tersebut (nomor 2 dan 3) telah diisyaratkan oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya,

«رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلاَثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الْمَعْتُوْهِ -أَوْ قَالَ: الْمَجْنُوْنِ- حَتَّى يَعْقِلَ، وَعَنِ الصَّغِيْرِ حَتَّى يَشِبَّ»

"Diangkat pena dari tiga orang: dari orang yang tidur sampai terjaga, yang gila sampai berakal dan dari anak kecil sampai menjadi pemuda (baligh)."[26]

4) Merdeka. Karena seorang hamba tidak memiliki kekuasaan, bahkan dirinya dikuasai oleh tuannya.

5) Laki-laki. Tidak boleh seorang wanita memegang tampuk kepemimpinan, berdasarkan firman Allah ﷻ,

﴿ ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ ﴾

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita." (QS. An-Nisa': 34).

dan sabda Nabi ﷺ,

«لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً»

6) Memilki ilmu. Maksud ilmu disini adalah ilmu syari'at berkenaan dengan kewajiban-kewajiban mukallaf dalam urusan

---

[24] Lihat 'al-Istiqamah' (II/295) oleh *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyah.

[25] Lihat Ahkamul Qur'an (I/509-510), oleh Ibnul Arabi al-Maliki.

[26] HR. Ahmad (I/118) -dan ini lafalnya-, Abu Dawud (no. 4398-4403), Turmudzi (1423), Nasa'i (3432) dan Ibnu Majah (2041).

agamanya, baik ibadahnya maupun muamalahnya, demikian pula pengetahuan tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya atau hukum-hukum syari'at. Disamping dituntut pula untuk memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar bagaimana mengatur orang-orang yang dipimpinnya.

7) Adil, yaitu sifat menjauhi diri dari perbuatan dosa besar dan dari berketerusan dalam dosa-dosa kecil. Maka seorang fasik tidak dapat menjadi pemimpin, karena ia tidak amanah dalam menjaga agamanya sendiri maka bagaimana dia bisa menjaga amanah berupa hak-hak orang banyak, apalagi menerapkan syari'at Islam untuk mereka.

8) Memiliki pandangan kuat disertai hikmah (bijak). Ini merupakan tambahan diluar ilmu, sehingga seorang pemimpin dapat menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

9) Memiliki kepribadian yang kuat dan kekuatan. Hal itu untuk mendukung dalam pelaksanaan tugasnya dalam memimpin dan menerapkan hukum-hukum Allah kepada orang-orang yang dipimpinnya.[27]

Demikian beberapa kriteria utama untuk menjadi seorang pemimpin dalam pandangan Islam. Bila semua itu memungkinkan, maka itulah yang diharapkan.

Dengan selesainya pembahasan pada bab ini berakhir pulalah tulisan ini, semoga bisa menjadi wacana baru tentang kepemimpinan dalam Islam dan hal-hal yang berkaitan dengannya bagi para pembaca yang budiman. Semoga Allah memberikan taufiq kepada para pemimpin kita dalam menegakkan Agama dan berhukum kapada kitab-Nya, *Waallahu A'lam*.

[27] Disusun dengan perubahan dan tambahan dari kitab 'Ahlul Hilli wal Aqdi' oleh Dr. Abdullah bin Ibrahim ath-Thariqi, kitab 'al-Qadha' oleh syaikh Abdullah bin Umar bin Duhaisy, dan kitab 'Ushul al-Manhaj al-Islami' oleh Syaikh Abdurrahman bin Abdulkarim al-Ubaid.

(sambungan dari hal. 59)

Al-'Izz bin Abdussalam telah menulis satu kitab yang baik dan bagus yang membantah risalah tersebut."[23]

Demikianlah beberapa contoh klaim mereka tentang adanya riwayat atau sanad yang mereka jadikan sebagai sandaran dalam amalan-amalan (bid'ah mereka).

Pada intinya, setiap klaim/pengakuan tentang adanya dalil berupa hadits atau riwayat harus dikembalikan kepada kaidah-kaidah ushulnya dalam kitab-kitab hadits, kitab *rijal*[24], dan ilmu-ilmu lain yang bersangkutan dengan hadits yang telah disusun oleh ulama-ulama hadits yang *mu'tabar*[25] dalam bidang tersebut, baik dari sisi matan hadits tersebut maupun dari sisi para periwayatnya. *Wallahu a'lam*.

Itulah yang bisa kami sampaikan berkaitan dengan thariqat-thariqat Shufiyyah. Sebenarnya masih banyak hal yang perlu disampaikan, namun karena keterbatasan tempat kami cukupkan dengan apa yang telah kami sampaikan disini. Semoga bermanfaat.

Referensi:

1. Al-Mausu'ah al-Muyassarah fi al-Adyan wa al-Madzahib wa :al-Ahzab al-Mu'ashirah.
2. At-Tashawwuf fi Mizan al-Bahts wa at-Tahqiq, oleh Syaikh Abdul Qadir as-Sindi.
3. Ash-Shufiyyah fi Mizan al-Kitab wa as-Sunnah, oleh Syaikh Muhammad Jamil Zainu.
4. Tabshiru Al-Adzhan bi Ba'dhi al-Madzahib wa al-Adyan, karya Muhammad as-Sabi'i.
5. Al-I'tisham, karya Imam asy-Syathibi, tahqiq Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.

[23] Lihat pembahasan ini -secara panjang lebar- dalam at-Tashawwuf oleh Syaikh Abdul Qadir as-Sindi, hal. 485-535.

[24] Kitab yang membahas nama-nama periwayat hadits dan biografinya. -Pen.

[25] Diakui keilmuan dan keahliannya. -Pen.

Cinta Kepada Rasulullah ﷺ

Oleh : Syaikh Abdur Rahman bin Abdul Karim Al-Ubaid.
Disarikan dan diterjemahkan oleh Abu Saad

Bagi orang-orang yang beriman, sosok Rasulullah ﷺ merupakan anugerah Allah ﷻ yang paling agung. Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾ ﴾

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi ﷺ) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Q.S. Ali-Imran:164)

Berkat pengajaran dan pembersihan jiwa yang beliau lakukan, umat ini pun berpindah dari lumpur kehinaan ke tempat yang mulia, dari kebodohan ke kedudukan para wali dan ulama, dari jalan yang menyimpang ke jalan yang lurus, dan dari kesesatan ke arah petunjuk. Beliau benar-benar merupakan rahmat yang membawa petunjuk kebenaran, lentera yang menerangi kegelapan, sosok yang penuh dengan kelemahlembutan dan kasih sayang kepada umatnya yang beriman. Allah ﷻ berfirman,

﴿لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (Q.S. At-Taubah:128)

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Q.S. Al-Anbiya':107.)

Allah ﷻ juga telah menjadikan beliau ﷺ sebagai sebab bagi manusia mendapatkan petunjuk jalan kebaikan, memperoleh kejayaan dengan masuk ke dalam surga, serta kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. Nabi ﷺ bersabda,

« إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ »

"Bahwasanya aku adalah rahmat yang mendapatkan petunjuk."[1]

Oleh sebab itu, Allah ﷻ mewajibkan kepada kita untuk memuliakan dan menghormati Beliau ﷺ, serta menjadikan beliau sebagai panutan yang mulia karena itu merupakan hak beliau ﷺ terhadap umat ini.

Hak-hak Nabi ﷺ

Nabi ﷺ mempunyai sejumlah hak yang sekaligus menjadi kewajiban bagi kita sebagai berikut.

[1] H.R. Baihaqi dan dinyatakan shahih oleh Al-Hakim.

1. Mencintai beliau, setelah mencintai Allah ﷻ, dan mendahulukan cinta kepada keduanya daripada cinta kepada selain keduanya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan darinya, Anas ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

«لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ»

'Tidak beriman seorang hamba hingga aku lebih dia cintai daripada keluarga, harta dan manusia seluruhnya.'"[2]

2. Memuliakan dan membela beliau, merendahkan suara di hadapan beliau, dan menerima dakwah beliau. Allah ﷻ berfirman,

﴿فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ﴾

"Maka orang-orang yang beriman kepadanya memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an). Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Al-A'raf:157)

3. Mengucapkan shalawat dan salam untuk beliau tatkala nama beliau ﷺ disebut. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِىِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾﴾

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Q.S. Al-Ahzab:56)

Nabi ﷺ sendiri pernah bersabda,

«مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا»

"Barangsiapa mengucapkan shalawat kepadaku satu kali, Allah ﷻ akan membalasnya sepuluh kali." [3]

Seseorang yang bershalawat kepada Nabi ﷺ secara terus-menerus akan mendapatkan berkah yang sangat besar. Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ telah menyebutkan sekitar empat puluh keutamaan bershalawat kepada Nabi ﷺ.

4. Mengikuti sunnah (perilaku) beliau ﷺ, baik berupa ucapan maupun perbuatan, dan menjadikan beliau ﷺ sebagai suri teladan. Allah ﷻ berfirman,

﴿لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah ﷺ itu suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah." (Q.S. Al-Ahzab:21)

Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Ayat ini menjadi dasar dalam mengikuti Nabi ﷺ baik dalam ucapan, perbuatan, maupun keadaannya. Ayat ini juga menjelaskan bahwa bentuk kecintaan kepada beliau ﷺ adalah mengikuti segala apa yang dibawanya yang berasal dari Rabb-nya."

Tanda yang paling jelas bahwa seorang hamba itu mencintai Allah adalah dia mengikuti segala yang Rasulullah ﷺ bawa dari Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah ikutilah aku, niscaya Allah

---

[2] H.R. Bukhari (I/57/*Kitab Al-Iman*) (II/15/*Kitab Al-Iman*).

[3] H.R. Muslim (IV/128/*Kitab Ash-Shalah*).

mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Ali Imran:31)

Oleh karena itu, bagi orang yang mengaku mencintai Allah harus ada tanda yang menunjukkan kecintaan tersebut, yaitu mengikuti perintah dan menjauhi larangan beliau ﷺ.

5. Membela sunnah beliau ﷺ dan berjihad melawan orang-orang yang berbuat maksiat dan merendahkan sunnah beliau.

6. Wajib taat kepada beliau ﷺ dan tidak menyelisihinya. Hal ini berdasarkan hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa beliau ﷺ bersabda,

«كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: «مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى»

"Semua umatku akan masuk surga kecuali yang enggan." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang enggan?" Beliau menjawab, "Barang-siapa yang taat kepadaku akan masuk surga, dan yang durhaka kepadaku, sungguh dia telah enggan." [4]

Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾﴾

"Katakanlah, 'Taatilah Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah ﷻ tidak menyukai orang-orang kafir.'" (Q.S. Al-Ahzab:32)

Anas رضي الله عنه mengisahkan bahwa pernah ada seseorang datang kepada Nabi ﷺ dan bertanya, "Wahai Rasulullah, kapankah datangnya hari kiamat?" Rasulullah ﷺ berdiri lalu mengerjakan shalat. Setelah menyelesaikan shalatnya, beliau bertanya, *"Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?"* Orang yang tadi bertanya menjawab, "Saya, wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ lalu bertanya kepadanya, *"Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapi hari tersebut?"* Orang itu menjawab, "Demi Allah, aku tidak mempersiapkan untuk menghadapi hari tersebut dengan banyak puasa dan sadaqah. Hanya saja aku cinta kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya." Maka beliau bersabda,

«الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ وَأَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ»

"Seseorang itu akan bersama dengan yang dicintainya. Dan engkau akan selalu bersama dengan yang engkau cintai".

Anas رضي الله عنه berkata, "Aku tidak pernah melihat kegembiraan kaum muslimin sesudah memeluk Islam seperti kegembiraan mereka setelah mendengar hadits ini."[5]

7. Berhukum dengan syariat yang dibawa oleh beliau ﷺ. Allah ﷻ berfirman,

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾﴾

"Maka, demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman sebelum mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (Q.S. An-Nisa':65)

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾﴾

[4] H.R. Bukhari (no. 6737).

[5] H.R. Turmudzi (no. 2307), Imam Turmudzi berkata, "Hadist ini shahih."

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah ﷻ Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Hujurat:1)

Maknanya, janganlah mengucapkan sesuatu yang menyelisihi Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾ ﴾

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, mereka mengambil pilihan (lain) dalam urusan mereka. Barangsiapa mendurhakai Allah ﷻ dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata.” (Q.S. Al-Ahzab:36)

8. Memberi nasehat bagi Rasulullah ﷺ, yaitu membenarkan dan mengimani segala apa yang beliau ﷺ sampaikan.

Imam Nawawi berkata di dalam kitab beliau, *Syarah Shahih Muslim*, “Adapun nasehat bagi Rasulullah ﷺ (maknanya) adalah membenarkan risalah yang beliau ﷺ bawa, mengimani segala yang beliau ﷺ sampaikan, taat kepada perintah dan larangan beliau, memberikan pembelaan kepada beliau ﷺ baik ketika beliau masih hidup maupun sesudah wafat, memusuhi orang yang menentang beliau ﷺ, menghidupkan sunnah-sunnah beliau ﷺ, menyebarkan dakwah dan syariat beliau ﷺ dengan memperhatikan adab-adabnya, yaitu menahan diri bertutur tentang syariat beliau ﷺ tanpa dasar ilmu, menghormati orang-orang yang mempelajari syariat tersebut, yang berakhlak dengan akhlak yang terdapat di dalamnya, yang beradab dengan adab-adab yang terkandung di dalamnya, mencintai keluarga dan para shahabat beliau ﷺ, dan menjauhi pelaku bid‘ah dalam syariat beliau ﷺ atau orang yang mencela para shahabat beliau ﷺ, dan lain-lain.”

Ibnu Katsir berkata, “Rasulullah ﷺ adalah imam teragung yang wajib untuk ditaati, didahulukan dari seluruh para Nabi ﷺ. Beliau ﷺ adalah imam mereka pada malam Isra’ dan Mi’raj, yang memiliki syafaat yang paling agung dan kedudukan yang terpuji.”

Tidak boleh menjadikan Nabi ﷺ sebagai sekutu Allah ﷻ dalam beribadah

Tidak boleh mengagungkan beliau ﷺ, berdoa atau meminta kepada beliau ﷺ, menjadikan beliau ﷺ sebagai perantara (dalam meminta kepada Allah), memohon pertolongan kepada beliau ﷺ, atau bersumpah dengan nama atau dengan kehidupan beliau ﷺ. Karena semua itu merupakan ibadah yang hanya boleh ditujukan kepada Allah ﷻ. Cara mengagungkan beliau ﷺ adalah dengan mengikuti dan berpegang dengan sunnah-sunnah beliau ﷺ. Nabi ﷺ sendiri marah tatkala ada seseorang yang berbicara kepada beliau dengan pembicaraan yang mengandung unsur kesyirikan. Beliau ﷺ juga marah tatkala ada orang mengatakan kepadanya, “Sekehendak Allah ﷻ **dan** sekehendakmu.” (Karena mengandung makna menyamakan beliau ﷺ dengan Allah ﷻ). Demikian pula sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ﷺ bahwa dia mendengar Umar ﷺ pernah berkata di atas mimbar, “Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ berkata (kepada para sahabatnya),

«لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ»

"Janganlah kalian menyanjung-nyanjungku sebagaimana orang-orang Nashara menyanjung Isa bin Maryam. Padahal aku ini tidak lain hanyalah hamba Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, katakan saja bahwa aku ini hamba Allah dan rasul-Nya." [6]

Oleh sebab itu, tidak boleh kita memohon pertolongan dan bantuan kepada beliau ﷺ (setelah beliau wafat), menyanjung-nyanjung beliau ﷺ, atau menjadikan beliau ﷺ sebagai tandingan Allah ﷻ dalam beribadah. Kita juga tidak diperbolehkan memperingati kelahiran Nabi ﷺ, atau tahun baru hijriyah. Karena semua itu tidak pernah dilakukan pada masa sahabat ﷻ maupun pada masa generasi yang utama (setelah mereka); dan Rasulullah ﷺ sendiri tidak pernah memerintahkan kita untuk memeriahkan hari lahirnya. Karena, hal itu menyerupai orang-orang Nashara. Padahal, ibadah adalah *tauqifi*[7]; tidak boleh bagi siapapun menetapkan syariat kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Dan dalam segala hal, tidak ada petunjuk bagi seorang pun melainkan dengan taat kepadanya dan menjalankan perintahnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا۟ ۚ﴾

"Katakanlah, 'Taatlah kepada Allah ﷻ dan taatlah kepada Rasul; dan jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk.'" (Q.S. An-Nur:54)

Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Allah ﷻ telah menerangkan hak-hak Nabi ﷺ di dalam Al-Qur'an. Di antaranya, agar (kaum muslimin) taat kepada beliau ﷺ, mencintai, mengagungkan, menghormati, dan membela beliau, berhukum kepada beliau ﷺ, ridha dan menerima hukum yang ditetapkan oleh beliau ﷺ, mengikuti beliau ﷺ, mengucapkan salam dan shalawat kepada beliau ﷺ, mendahulu-kan beliau ﷺ di atas kepentingan diri, harta, dan keluarga, menyerahkan segala perselisihan kepada ketentuan beliau ﷺ, dan lain-lainnya."[8]

Allah ﷻ memperingatkan kita agar tidak menyelisihi beliau ﷺ,

﴿فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٤﴾﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul ﷺ takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (Q.S. An-Nur:63)

Ibnu Katsir berkata, "Perintah Rasulululllah ﷺ merupakan petunjuk, sunnah-sunnah, dan syariat-syariat beliau ﷺ. Jadi, setiap ucapan dan perbuatan kita harus ditimbang dengan ucapan dan perbuatan beliau ﷺ. Suatu perkataan, kalau sesuai dengan perkataan beliau ﷺ, maka kita terima; tetapi kalau tidak sesuai, maka kita tolak, siapa pun yang mengatakannya.

Allah ﷻ menyebutkan ketaatan kepada Rasul ﷺ di dalam Al-Qur'an lebih dari 30 kali, di antaranya firman Allah ﷻ,

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah ﷻ dan seruan Rasulululllah apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu." (Q.S. Al-Anfal:24).

Maraji: *Ushul Al-Manhaj Al-Islamy: Dirasah Mu 'asharah fi Al-'Aqidah wa Al-Ahkam wa Al-Adab*, karya Abdur Rahman bin Abdul Karim Al-'Ubaid, Penerbit Al-Erfaan, Cet. IV th. 1418 H, hal. 89-94.

---

6 H.R. Bukhari (no. 3189).

7 Haram dilakukan kecuali ada tuntunannya. Pen.

8 *Majmu' Al-Fatawa* (I/68).

sekte-sekte dalam
Thariqat Shufiyyah

Disarikan dan diterjemahkan oleh Abu Humaid

Telah disampaikan pada pertemuan yang telah lalu bahwa Shufiyyah memiliki banyak thariqat, dan jumlahnya terus mengalami perkembangan dan pertambahan. Maka, pada pertemuan kali ini akan coba kita kupas secara singkat beberapa di antara thariqat yang memang sudah cukup dikenal dan banyak menyebar di tengah masyarakat muslimin; tentunya dengan tetap mengembalikannya kepada timbangan Al-Qur'an dan as-Sunnah.

1. Thariqat Qadiriyyah/Jailaniyyah

Nama thariqat ini dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (wafat 561 H) yang dimakamkan di Baghdad. Setiap tahun makam Syaikh Abdul Qadir al-Jailani banyak dikunjungi oleh orang untuk ber-tabarruk (meminta berkah).[1] Akan tetapi, perlu disampaikan di sini bahwa semua perkara keji[2] yang menyelisihi syariat yang disandarkan kepada beliau[3] adalah kedustaan belaka.

Syaikh Abdul Qadir as-Sindi berkomentar tentang Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Dia berkata, "Beliau F - adalah seorang yang mengikuti aqidah *as-Salaf ash-Shalih* dari para sahabat Nabi ﷺ dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan setia. Adapun perkara-perkara buruk yang menyelisihi syariat Islam, baik lahir maupun batin, yang disandarkan kepada beliau tidak lain hanyalah berita palsu dan kedustaan terhadap diri beliau."[4]

Sebagai buktinya, Syaikh Abdul Qadir as-Sindi pernah menukil perkataan Ibnu Rajab tentang Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.[5] Kata Ibnu Rajab, "Syaikh Abdul Qadir bagus perkataan-perkataannya dalam masalah tauhid, masalah sifat-sifat Allah dan takdir-Nya; juga dalam ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Sunnah. Beliau pernah menulis sebuah kitab terkenal yang berjudul al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haq dan kitab *Futuh al-Ghaib*. Nasehat-nasehat beliau banyak dikumpulkan oleh murid-muridnya. Beliau sangat berpegang teguh dengan Sunnah dalam masalah sifat-sifat Allah, taqdir-Nya, dan masalah lainnya. Beliau amat mengingkari orang-orang yang menyelisihi Sunnah. Dalam kitabnya, al-Ghunyah, beliau pernah berkata, "Dia (Allah) berada di atas, ber-*istiwa'* (bersemayam) di atas arsy-Nya, meliputi kerajaan-Nya, dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ﴾

"Kepada-Nyalah perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan." (Q.S. Fathir:10)

Allah juga berfirman,

﴿يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ۝٥﴾

"Dia (Allah) mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitungan kalian." (Q.S. Sajdah:5)

---

1 Kitab Tabshir al-Adzhan (hal.77).
2 Berita dan pengkhabaran yang berupa cerita-cerita syirkiyat, kurafat atau tahayul.
3 Dinisbatkan dan diceritakan atas nama beliau.
4 Kitab at-Tashawwuf (hal. 516).
5 Kitab Dzail Thabaqat al-Hanabilah (I/2997).

Kita tidak boleh menisbatkan sifat kepada Allah bahwasanya Dia berada di mana-mana. Akan tetapi, kita mengatakan bahwa Dia di atas arsy-Nya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

﴿ ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥ ﴾

"(Allah) Yang Maha Pemurah beristiwa' (bersemayam) di atas arsy-Nya." (Q.S. Thaha:5)

Beliau pun menyebutkan beberapa ayat lain dan beberapa hadits, kemudian berkata, "Sepatutnya kita memahami sifat *istiwa'* Allah itu dengan tidak mentakwilnya, dan berkeyakinan bahwa *istiwa'* tersebut adalah istiwa' Allah beserta dzat-Nya ﷻ, yaitu di atas *Arsy*."

Lalu beliau mengatakan, "Bahwa keberadaan Allah di atas *Arsy*, telah disebutkan dalam semua kitab yang diturunkan kepada setiap nabi yang diutus (oleh Allah), tanpa (disebutkan) bagaimana (hakikatnya)."[6]

2. Thariqat Rifa'iyyah

Nama Thariqat ini dinisbatkan kepada Ahmad ar-Rifa'i (wafat tahun 580 H) yang berasal dari keturunan Bani Rifa'ah, salah satu kabilah bangsa Arab. Kelompok thariqat ini menggunakan pedang dan tombak pendek untuk menetapkan karamah-karamah.[7] Pengikut thariqah ini sangat mengagungkan Ahmad ar-Rifa'i sampai-sampai mereka mengangkatnya ke derajat 'Tuhan'. Perhatikan perkataan batil mereka terhadap pendiri thariqat ini. Mereka berkata, "Dia adalah *quthub* dari segala *quthub* di muka bumi, kemudian beralih menjadi quthub di langit, sehingga jadilah langit yang tujuh itu seperti gelang di kakinya."[8]

Cara berzikir thariqat ini adalah dengan menari-nari, menyanyi, menyandarkan (menisbatkan) hal-hal yang bersifat ketuhanan kepada selain Allah dan menyembah-nyembah guru-guru mereka, sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh al-Alusi dalam kitabnya, *Ghayat al-Amani fi ar-Raddi 'ala an-Nabhani*. Dalam beberapa perkara mereka sepakat dengan ajaran Syi'ah, di antaranya, keyakinan mereka terhadap para imam dua belas (yang diyakini Syi'ah); dan mereka mengatakan bahwa Ahmad ar-Rifa'i adalah imam yang ketiga belasnya, serta masih banyak lagi bid'ah-bid'ah lain yang mereka buat, **padahal Ahmad ar-Rifa'i sendiri –yang selalu mereka kait-kaitkan dengan thariqah ini- telah memerintahkan dengan keras agar berpegang dengan Sunnah dan menjauhi bid'ah**. Dia pernah berkata, "Suatu kaum yang meremehkan Sunnah dan tidak mau membasmi bid'ah pasti akan Allah jadikan mereka dikuasai oleh musuh. Dan suatu kaum yang membela Sunnah dan mau membasmi bid'ah serta para pelakunya pasti akan Allah beri kewibawaan, Dia menangkan dan Dia jadikan baik segala urusan mereka."[9]

3. Thariqat Syadziliyyah

Nama thariqat ini dinisbatkan kepada Abul Hasan asy-Syadzili (593-656 H) yang dilahirkan di desa 'Imarah, sebuah desa dekat dengan desa Marsiyah di Maroko. Kemudian dia pindah ke Tunisia. Dia pernah menunaikan haji beberapa kali. Dia pernah masuk ke negeri Irak. Dia meninggal di gurun 'Aidzab di tanah Mesir dalam perjalanannya menunaikan haji.[10] Abul Hasan Asy-Syadzili terbina dalam didikan al-Ghazali yang bernuansa *al-Kasyf* [11].[12]

---

6 At-Tashawwuf (hal. 515).
7 Tabshir al-Adzhan (hal. 77). [lihat kembali Fatawa Volume 06/I]
8 Lihat al-Mausu'ah al-Muyassarah (I/262).
9 Idem (I/270).
10 Idem (I/270-271).
11 Artinya, pengetahuan akan yang ghaib-Pent.
12 Al-Mausu'ah al-Muyassarah (I/263).

4. Thariqat Naqsyabandiyyah

Nama thariqat ini dinisbatkan kepada Bahauddin Muhammad bin Muhammad al-Bukhari (618-691 H), yang digelari Syah Naqsyaband. Dan thariqat ini ajaran-ajarannya mudah, seperti halnya thariqat Syadziliyyah, yang tersebar di Persia, India, dan Asia Barat.[13] Namun thariqat ini telah bercampur aduk nuansanya antara nuansa al-Ghazali dengan keyakinan *kasyf*-nya dan nuansa al-Hallaj dengan keyakinan *wihdatul wujud*[14] dan *hulul*[15]-nya yang diikuti oleh Ibnu Arabi.[16]

5. Thariqat Tijaniyyah

Salah satu thariqat Shufiyyah yang para pengikutnya meyakini sejumlah pemikiran dan keyakinan Shufiyyah, namun mereka mempunyai perkara khusus seperti meyakini bahwa seseorang bisa bertemu dengan Nabi ﷺ di dunia secara wajar, dan bahwa Nabi ﷺ telah memberikan secara khusus kepada mereka bacaan shalawat yang disebut dengan *shalawat al-Fatih li ma Ughliq* (pembuka bagi apa yang tertutup). Pendiri thariqah ini adalah Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Mukhtar bin Ahmad bin Muhammad Salim at-Tijani. Dia hidup antara tahun 1150-1230 H (1737-1815 M); lahir di desa 'Ain Madhi, Aljazair. Secara umum para pengikut thariqat ini memiliki keyakinan yang sama dengan thariqat-thariqat yang lainnya, di antaranya mereka mempunyai keyakinan *wihdatul wujud*. Mereka juga meyakini bahwa para guru mereka mengetahui perkara yang ghaib.[17]

Dan masih banyak lagi thariqat-thariqat yang lainnya, seperti thariqat **Badawiyyah** (pengikut Ahmad al-Badawi), **Dasuqiyyah** (pengikut Ibrahim ad-Dasuqi), **Akbariyyah** (pengikut Ibnu Arabi yang digelari asy-Syaikh al-Akbar), **Brelewiyyah** (didirikan oleh Ahmad Ridha Khan). Belum lagi dengan adanya jamaah-jamaah masa kini yang terpengaruh atau membawa pemikiran dan keyakinan Shufiyyah, seperti **Deobandiyyah** (muncul di India, yang terpengaruh oleh thariqat Naqsyabandiyyah dan Qadiriyyah; bermadzhab Hanafiyyah dan beraqidah Maturidiyyah), **Mahdiyyah** (pengikut Ahmad al-Mahdi bin Abdullah, muncul di Sudan, yang terpengaruh oleh thariqat Qadiriyyah), **Jamaah Tabligh** (muncul pertama kali di India, pendirinya Syaikh Muhammad Ilyas al-Kandahlawi). Jama'ah Tabligh banyak dipengaruhi oleh berbagai thariqat Shufiyyah yang tersebar di India. Mereka mempunyai keyakinan bahwa setiap murid harus memiliki guru yang di baiat; dan barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak membaiat (gurunya) maka matinya mati jahiliyyah. Dan masih banyak jamaah-jamaah yang lainnya.

Dakwaan Sanad

Dakwaan sanad sudah menjadi kebiasaan para ahli bid'ah. Mereka biasa melakukan berbagai macam cara untuk memuluskan jalan kebid'ahan mereka. Di antaranya mereka membawakan dalil-dalil yang mereka paksakan agar sesuai dengan ajaran mereka atau dengan mentakwilnya menurut pemahaman dan hawa nafsu mereka. Atau terkadang mereka membawakan hadits-hadits lemah yang tidak bisa dijadikan hujjah bahkan hadits-hadits *maudhu'* (palsu).[18] Begitu pula yang biasa dilakukan oleh thariqat-thariqat Shufiyyah. Mereka membawakan dalil-dalil untuk melegitimasi kebid'ahan yang mereka perbuat, di antaranya dengan mengklaim bahwa mereka memiliki sanad

---

[13] Idem (I/271).

[14] Yaitu keyakinan bahwa semua yang ada di alam ini hakekatnya adalah Allah. -Pent. [lihat kembali fatawa Volume 05/I]

[15] Yaitu keyakinan bahwa Allah bisa menyatu dengan makhluk. Pen.

[16] Al-Mausu'ah al-Muyassarah (I/263).

[17] Idem (I/285-289).

[18] Lihat penjelasan Imam asy-Syathibi tentang hal ini dalam al-I'tisham Bab IV.

atau riwayat yang menguatkan keyakinan-keyakinan batil dan amalan-amalan bid'ah, yang mereka anggap sebagai ibadah. Kami bawakan beberapa contoh yang berikut.

1. Keyakinan mereka tentang Khidhir ﷺ. Mereka berkeyakinan bahwa Khidhir ﷺ masih hidup dan pernah pada suatu malam berdoa yang suaranya didengar oleh Nabi ﷺ. Lalu beliau ﷺ mengutus Anas bin Malik ﷺ untuk menemuinya. Anas ﷺ pun datang dan menyalaminya, lalu Khidhir ﷺ menjawab salam yang disampaikan oleh Anas. Khidir ﷺ berkata kepada Anas ﷺ, "Katakan kepadanya (yakni Rasulullah ﷺ) begini, "Sesungguhnya Allah telah melebihkanmu atas para nabi yang lain sebagaimana Allah melebihkan bulan Ramadhan atas bulan-bulan lainnya, dan Allah telah melebihkan umatmu atas umat-umat yang lain sebagaimana Allah melebihkan hari Jumat atas hari-hari lainnya… ."[19] Kemudian mereka meyakini bahwa Khidhir ﷺ datang kepada guru-guru mereka dan menyalami mereka, mengetahui nama-nama dan rumah-rumah mereka, berdalil dengan kisah Anas ﷺ di atas yang dikatakan oleh Ibnu Katsir sebagai hadits dusta/palsu. Al-Hafizh Abul Husain bin al-Munadi –setelah membawakan hadits (kisah) Anas ﷺ ini-mengatakan, "Ahli Hadits bersepakat bahwa hadits ini adalah hadits yang munkar sanadnya, cacat matannya, lagi tampak bahwa ia hanya cerita buatan."[20]

2. Mereka mengamalkan shalat yang mereka namakan shalat *Ragha'ib*[21]. Mereka berdalil dengan satu riwayat yang disandarkan kepada Anas ﷺ dari Rasulullah ﷺ. Namun para ulama (ahli hadits) seperti Imam an-Nawawi, Ibnul Jauzi, al-Hafizh al-Iraqi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Imam asy-Syaukani, al-Mu'allimi dan yang lainnya menghukumi hadits ini *maudhu'* (palsu), dibuat-buat oleh Ibnu Jahdham[22]. Ibnu Hajar al-Haitami al-Makki dalam kitabnya, *al-Idhah wal Bayan*, berkata, "An-Nawawi – imam kami dari para imam *mutaakhirin*- dalam kitabnya yang masyhur, Syarh al-*Muhadzdzab*, mengatakan, "Adapun shalat *Ragha'ib* yaitu shalat dua belas rakaat antara Maghrib dan 'Isya pada malam Jumat pertama di bulan Rajab serta shalat nishfu (pertengahan) Sya'ban seratus rakaat bukan termasuk Sunnah. Bahkan keduanya adalah bid'ah yang buruk lagi tercela. Janganlah kita terpedaya dengan apa yang disebutkan oleh Abu Thalib al-Makki dalam kitabnya *Qut Al-Qulub* dan Abu Hamid al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumiddin* tentang adanya dua shalat tersebut. Kita juga tidak usah terpedaya dengan hadits-hadits yang menyebutkan tentang hal tersebut karena semuanya batil. Kita juga tidak usah terpedaya dengan sebagian para imam yang terkena syubhat tentang hukum kedua amalan tersebut sehingga menulis risalah yang berisi anjuran untuk melakukannya, karena itu suatu kesalahan (dari mereka).

(bersambung ke hal. 50)

---

19 Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari dua jalan, yaitu dari jalan Abu Dawud al-A'ma Nufai' –dia adalah seorang pendusta dan pemalsu hadits- dari Anas bin Malik ﷺ, dan dari jalan Katsir bin Abdullah bin 'Amr bin 'Auf –dan dia juga seorang pendusta- dari bapaknya dari kakeknya. Ibnu Katsir dalam kitab al-Bidayah wa an-Nihayah berkata, "Hadits ini dusta/palsu, tidak sah baik matan maupun sanadnya."

20 Lihat at-Tashawwuf (345). (tantang Nabi Khidir ini, lebih jelasnya simak kolom Tauhid edisi mendatang "Masih hidupkah Nabi Khidir?" insyaAllah)

21 Yaitu shalat dua belas raka'at pada malam Jum'at pertama dari bulan Rajab, antara Maghrib dan Isya', dengan mebaca bacaan-bacaan khusus dan tasbih-tasbih tertentu yang berbeda dengan bacaan pada shalat-shalat biasanya. -Pen.

22 Yakni Abul Hasan Ali bin Abdullah bin Jahdham al-Hamadani. -Pen.

Abu Yusuf al-Qadhi

ketua para hakim

Nama, Nasab dan Kelahirannya

Beliau bernama Ya'qub bin Ibrahim bin Habib bin Sa'ad bin Bujair bin Mu'awiyah al-Anshari al-Kufi, kunyahnya Abu Yusuf (sebab beliau memiliki putra bernama Yusuf), murid Abu Hanifah yang paling tersohor. Ibu Sa'ad (kakek Abu Yusuf yang ketiga) bernama Habtah binti Malik dari Bani Amr bin Auf. Dan Sa'ad ini adalah salah seorang sahabat Nabi ﷺ, termasuk di antara anak yang pernah mendaftarkan diri kepada Nabi ﷺ bersama -dua temannya- Rafi' bin Khudaij dan Ibnu Umar, untuk ikut serta dalam perang Uhud. Namun –waktu itu- Nabi ﷺ menilainya masih kecil (belum cukup usia untuk ikut perang).

Abu Yusuf lahir di Irak pada tahun 113 H.

Masa Menuntut Ilmu

Sejak kecil Abu Yusuf memiliki semangat belajar yang tinggi. Dia berusaha keras untuk bisa duduk di majelis ilmu Abu Hanifah, karena terkendala keinginan orang tuanya yang menginginkannya untuk bekerja. Berikut kita dengar penuturannya menurut dua versi, yang pertama menurut versi Ali bin Harmalah at-Taimi yang mengabarkan bahwa Abu Yusuf pernah berkata, "Aku pergi menuntut hadits dan fikih dengan berbekal sedikit ilmu. Pada suatu hari ayahku datang ketika aku tengah duduk di majelis Abu Hanifah, aku pun pergi bersama ayahku. Ayahku berkata, 'Hai anakku, jangan kau langkahkan kakimu bersama Abu Hanifah! Karena Abu Hanifah itu makannya roti panggang[1], sementara kamu butuh mata pencaharian.' Akhirnya aku pun tidak bisa banyak waktu menuntut ilmu karena mengikuti kehendak ayahku. Ternyata Abu Hanifah merasa kehilangan dan menanyakan perihal diriku, lalu saya pun berusaha datang ke majelisnya. Ketika aku datang lagi ke majelis, Abu Hanifah berkata kepadaku, "Apa katamu, sibuk dengan mata pencaharian dan mentaati orang tua, lalu kamu duduk (tidak belajar)?!" Tatkala orang banyak sudah pergi dari majelis, beliau memberiku satu kantung dan berkata, "Nikmatilah ini!" Aku pun memeriksanya. Ternyata berisi uang seratus dirham. Lalu beliau berkata lagi, "Tetap belajarlah di majelis, dan bila itu sudah habis beritahu saya." Aku pun akhirnya terus duduk di majelisnya. Tatkala berlalu beberapa lama beliau memberiku seratus dirham lagi, lalu mengingatkan aku (untuk tetap belajar di majelis), padahal aku tidak mengabarkan sedikitpun kepadanya tentang habisnya uang-uang dirham itu. Seolah-olah beliau minta dikabari habisnya uang-uang dirham tersebut sampai aku berkecukupan dan memiliki harta."

Adapun versi kedua adalah cerita Ali bin al-Ja'd bahwa Abu Yusuf mengatakan, "Ayahku meninggal ketika aku masih kecil di pangkuan ibuku. Ibuku menyerahkan aku kepada Qishar untuk menjadi pembantunya, tetapi aku meninggalkannya untuk pergi ke majelisnya Abu Hanifah. Aku pun duduk mendengarkan ilmunya. Ibuku rupanya membuntutiku ke majelis Abu Hanifah,

[1] Maksudnya, Abu Hanifah adalah orang yang berada.

lalu menarik tanganku dan membawaku kembali kepada Qishar.

Abu Hanifah sangat meperhatikan aku sebab kehadiranku dan semangat belajarku. Tatkala lama aku kabur dari ibuku, ibuku datang kepada Abu Hanifah dan berkata, “Tidaklah anak ini menjadi rusak melainkan olehmu. Anak ini yatim yang tak punya apa-apa, dan aku memberinya makan dari hasil aku bertenun. Saya berharap dia mendapat sedikit pekerjaan untuk keperluannya sendiri.” Abu Hanifah berkata –dengan keras- kepada ibuku, “Hai perempuan bodoh, perintahkan anak ini belajar, niscaya dia bisa makan puding rasa kenari.” Akhirnya ibuku pergi meninggalkannya sambil berkata, “Kamu ini orang tua sudah pikun lagi hilang akal” (karena tak percaya). Kemudian aku pun terus belajar kepadanya sampai Allah memberiku ilmu yang bermanfaat dan mengangkat derajatku hingga aku menjadi seorang hakim. Karenanya aku sering duduk dan makan bersama Harun ar-Rasyid[2] di meja hidangannya. Pada suatu saat Harun ar-Rasyid memberiku puding (waktu itu aku tidak tahu) sambil berkata kepadaku, “Hai Ya‘qub, makanlah ini karena tidak setiap hari kami membuat ini.” Aku bertanya kepadanya, “Apa ini, wahai Amirul mukminin?” Dia menjawab, “Ini puding rasa kenari.” Maka aku pun tersenyum. Ar-Rasyid bertanya, “Apa yang membuatmu tersenyum?” Aku menjawab, “Tidak ada apa-apa, wahai Amirul mukminin.” Dia berkata, “Beritahu aku apa yang sebenarnya.” Dia merajuk agar aku memberitahukannya, akhirnya aku menceritakan kisah tentang puding itu dari awal sampai akhir. Ar-Rasyid merasa kagum karenanya lalu berkata, “Sungguh ilmu itu dapat mengangkat seseorang dan memberi manfaat dunia dan akhirat.” Lalu mendoakan rahmat Allah untuk Abu Hanifah dan berkata, “Dia –Abu Hanifah- dapat melihat dengan mata ilmunya apa yang tidak bisa dilihat oleh mata kepalanya.”

Dan beliau berguru kepada Abu Hanifah selama 17 tahun. (al-Bidayah wa an-Nihayah Juz 10 hal 150).

Guru-Gurunya

Di antara guru-gurunya adalah Abu Ishaq asy-Syaibani, Sulaiman at-Taimi, Yahya bin Sa‘id al-Anshari, Sulaiman al-A‘masy, Hisyam bin Urwah, Ubaidullah bin Umar al-Umari, Hanzhalah bin Abu Sufyan, Atha bin as-Saib, Muhammad bin Ishaq bin Yassar, Hajjaj bin Artha‘ah, al-Hasan bin Dinar, Laits bin Sa‘ad, Ayyub bin Atabah, dan lain-lain.

Murid-Muridnya

Di antara murid-muridnya adalah Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani, Bisyir bin al-Walid bin Sinan, Ali bin al-Ja‘d, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma‘in, Amr bin Muhammad an-Naqid, Ahmad bin Mani‘, Ali bin Muslim ath-Thusi, Abdus bin Bisyir, al-Hasan bin Syabib, dan lain-lain.

Masa Menjadi Qadhi

Dia pernah menetap di Baghdad dan diangkat sebagai qadhi (hakim) oleh Musa bin al-Mahdi di sana, dan setelahnya oleh Harun ar-Rasyid. Dia adalah orang pertama yang digelari ‘Qadhil Qudhat’ (ketua para hakim) oleh raja (Musa bin Al-Mahdi), dalam sejarah Islam.

---

[2] Salah seorang khalifah pada saat itu.

Dan dia adalah orang pertama yang digelari Qadhil Qudhat (Ketua para hakim). Dia pernah menjadikan anaknya sebagai wakilnya di bagian barat Baghdad dan Harun ar-Rasyid menyetujui penugasannya dan sepeninggal Abu Yusuf Harun ar-Rasyid menunjuk Abul Bakhtari Wahb bin Wahb al-Qurasyi menjadi hakim ketua di Baghdad.

Pujian Ulama Terhadapnya

Imam Ahmad berkata, "Ketika pertama kali aku menulis hadits, aku pergi kepada Abu Yusuf, dan dia lebih condong kepada ahli hadits daripada Abu Hanifah dan Muhammad –bin Hasan-."[3]

Ibnu Ma'in berkata, "Aku tidak pernah menjumpai di antara Ashabur Ra'yi yang paling kuat, paling hafal, dan paling shahih riwayatnya daripada Abu Yusuf."[4] Beliau juga berkata, "Abu Yusuf adalah pengikut hadits dan Sunnah."

Ibnu al-Madini berkata, "Dia seorang yang shaduq."[5] (Maksud beliau bahwa derajat hadits Abu Yusuf tergolong hasan).

Ismail bin Hammad bin Abu Hanifah berkata, "Murid-murid Abu Hanifah (yang terkenal) ada sepuluh." Lalu beliau menyebut yang pertama sekali Abu Yusuf, kemudian Zufar, kemudian berkata, "Dan tidak ada di antara mereka yang seperti Abu Yusuf dan Zufar."

Ammar bin Abu Malik berkata, "Tidak ada di antara mereka yang seperti Abu Yusuf. Kalaulah tidak ada Abu Yusuf, maka Abu Hanifah dan Ibnu Abu Laila tidak akan dikenal karena Abu Yusuflah yang menyebarkan pendapat dan ilmu keduanya."[6]

Thalhah bin Muhammad bin Ja'far berkata, "Abu Yusuf tenar namanya lagi nyata keistimewaannya. Dialah murid Abu Hanifah, orang paling fakih di antara beribu orang; tidak ada seorang pun yang melebihinya pada masanya. Dia seorang yang sempurna ilmunya, hikmahnya, kepemimpinannya, dan kemampuannya. Dialah orang pertama yang menghimpun kitab-kitab tentang ushul fikih Abu Hanifah, menyampaikan berbagai permasalahannya, menyebarkannya dan menebarkan ilmu Abu Hanifah di segala penjuru bumi."[7]

Muhammad bin Hasan berkata, "Pernah Abu Yusuf sakit parah di masa Abu Hanifah dan dikhawatirkan dia bakal meninggal. Maka Abu Hanifah pun menjenguknya dan kami ikut bersamanya. Setelah selesai menjenguk dan keluar dari rumahnya sambil memegang daun pintu rumahnya, Abu Hanifah berkata, "Jika anak muda ini meninggal, sesungguhnya dia adalah orang paling alim di atas ini." Beliau memberi isyarat ke bumi."[8]

Hammad bin Abu Hanifah menceritakan bahwa, "Pada suatu hari aku melihat Abu Hanifah (ayahku). Di samping kanannya ada Abu Yusuf, sementara di samping kirinya ada Zufar. Keduanya sedang berdebat dalam suatu masalah. Tidaklah Abu Yusuf berpendapat

---

[3] Siyar A'lam an-Nubala' (VIII/537-538).
[4] Idem (VIII/538).
[5] Idem (VIII/538).
[6] Tarikh Baghdad karya al-Khathib (XIV/245).
[7] Idem (XIV/245-246).
[8] Idem (XIV/245-246).

melainkan dibantah oleh Zufar, dan tidaklah Zufar berpendapat melainkan dibantah oleh Abu Yusuf, sampai waktu zhuhur. Ketika muadzin mengumandangkan adzan, Abu Hanifah menepukkan tangannya ke paha Zufar sambil berkata, “Jangan kamu berharap menjadi pemimpin di sebuah negeri yang tinggal di dalamnya Abu Yusuf.” Hammad berkata, “Maka Abu Hanifah memenangkan Abu Yusuf atas Zufar.”

Al-Muzani berkata, “Abu Yusuf adalah orang yang paling mengikuti hadits diantara kalangan Hanafiyah.”

Imam Ahmad berkata, “Abu Yusuf seorang yang tengah-tengah dalam menilai (hadits)”.

Dzahabi berkata, “Al-Qadhi Abu Yusuf, dia seorang imam, mujtahid, allamah (alim), muhaddits, ketua para qadhi (hakim).”[9]

Abu Yusuf al-Qadhi, al-Imam, al-Allamah, Faqih-nya penduduk Irak (Jalaluddin as-Suyuthi, Thabqat al-Huffazh (I/127).

Penilaian Para Ulama Tentang Riwayat Hadits Abu Yusuf

Amr an-Naqid berkata, “Saya tidak memandang meriwayatkan hadits dari Ashabur Ra‘yi kecuali Abu Yusuf karena dia adalah pengikut Sunnah.” [10]

Syu‘aib bin Ishaq -ketika disebut-sebut nama Abu Yusuf- berkata, “Sungguh Abu Yusuf sanggup memegang umat ini, tetapi umat tidak sanggup memegang Abu Yusuf. Hal itu karena ilmunya tentang atsar (hadits).” Abu Yusuf memiliki banyak riwayat hadits. Tidak ada di antara Ashabur Ra‘yi yang paling banyak meriwayatkan hadits daripada Abu Yusuf, hanya saja dia banyak meriwayatkan dari para perawi dha‘if (lemah) seperti al-Hasan bin Imarah dan yang lainnya. Dia banyak menyelisihi teman-temannya (dari kalangan Hanafiyah), dia mengikuti jalan Ahli Atsar (ahli hadits) apabila mendapatkan atsar yang baik dan bersanad. Apabila orang yang meriwayatkan darinya tsiqah (terpercaya) dan dia sendiri meriwayatkan dari seorang tsiqah, maka tidak mengapa dengannya dan dengan riwayatnya.”[11]

Ibnu Kamil juga berkata, “Yahya bin Ma‘in, Ahmad bin Hanbal, dan Ali bin al-Madini tidak berselisih pendapat tentang ketsiqahan (keterpercayaan) Abu Yusuf dalam menukil (meriwayatkan hadits).”[12]

Ibnu Adi berkata, “Dia (Abu Yusuf) tidak mengapa (dengan riwayatnya).” Nasa’i berkata, “Dan Abu Yusuf seorang tsiqah.” Abu Hatim berkata, “(Abu Yusuf) boleh ditulis haditsnya.”[13]

Al-Fallas berkata, “(Abu Yusuf seorang yang) shaduq yang banyak salahnya (dalam riwayat hadits).” [14]

Sikapnya Terhadap Gurunya, Abu Hanifah

Abu Yusuf berkata, “Tidak ada di dunia ini yang paling aku sukai daripada duduk di majelis bersama Abu Hanifah dan Ibnu Abi Laila, karena aku tidak melihat orang yang paling fakih daripada Abu Hanifah, dan tidak ada hakim yang paling baik (bijaksana) daripada Ibnu Abi Laila.”

---

[9] Idem (VIII/535).
[10] Al-Kamil fi Dhu‘afa’ ar-Rijal karya Ibnu Adi (VII/144).
[11] Idem (VII/144).
[12] Tarikh Baghdad (IV/244).
[13] Siyar A‘lam an-Nubala’ (VIII/538).
[14] Thabaqat al-Huffazh (I/128).

Beberapa Riwayat Hadits Abu Yusuf

Al-Qasim bin al-Hakam meriwayatkan dari Abu Yusuf al-Qadhi dari Ibnu Abi Laila dari Atha dari Jabir ﷺ bahwa Rasululah ﷺ bersabda,

«اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا»

"*Ya Allah, berkahilah umatku di awal siangnya.*"

Syabib bin al-Muaddib meriwayatkan dari Abu Yusuf dari Abdullah bin Ali dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil dari Jabir ﷺ dari Rasulullah ﷺ,

«أَنَّهُ أَمَرَ الْمُسْتَحَاضَةَ بِالْوُضُوءِ لِكُلِّ صَلَاةٍ»

"*Bahwa Beliau ﷺ memerintahkan wanita mustahadhah untuk berwudhu setiap kali shalat.*"

Abu Yusuf meriwayatkan dari Abdullah bin Ali dari Abu Ishak dari Abul Ahwash dari Abdullah –yakni bin Mas'ud- ﷺ, dia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ. Kami tidak tahu apa yang harus kami katakan di belakangnya –dalam shalat-, lalu Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami kalimat-kalimat penuh kebaikan dan pembuka kebaikan, dan kami diperintahkan untuk mengucapkan setiap dua rakaat –bacaan tasyahhud berikut,

««التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Abu Yusuf meriwayatkan dari gurunya Abu Hanifah dari Nafi' dari Umar ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda,

«مَنْ أَتَى الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ»

"*Barangsiapa mendatangi –shalat- Jum'at, maka hendaklah dia mandi.*"

Keteguhannya dan Pembelaannya Terhadap Aqidah dan Sunnah

Abu Yusuf berkata, "Barangsiapa mencari hadits-hadits yang gharib, maka dia telah berdusta, dan barangsiapa mencari harta melalui 'kimia' maka dia akan bangkrut (rugi), dan barangsiapa mencari agama dengan ilmu kalam, maka dia akan menjadi zindiq (kafir)."

Beliau juga berkata, "Jidal dan ilmu kalam adalah kejahilan, dan jahil akan jidal dan ilmu kalam adalah ilmu." (Beliau mencela ilmu kalam).

Ali bin al-Ja'd menceritakan bahwa Abu Yusuf pernah berkata, "Barangsiapa menyatakan, "Imanku sama seperti imannya Jibril,' maka dia adalah pelaku bid'ah."

Yahya bin Yahya at-Taimi berkata, "Aku mendengar Abu Yusuf berkata menjelang wafatnya, 'Setiap yang aku fatwakan aku rujuk darinya kecuali yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah." Dalam riwayat lain, "Kecuali apa yang ada dalam al-Qur'an dan disepakati oleh kaum muslimin."

Wafatnya

Abu Yusuf al-Qadhi wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 182 H dalam usia 69 tahun.

Disadur dan dialihbahasakan oleh tim redaksi.

Referensi:

1. Tarikh Baghdad
2. Siyar A'lam an-Nubala'
3. Thabaqat al-Huffazh
4. Al-Kamil fi Dhu'afa' ar-Rijal karya Ibnu Adi
5. al-Bidayah wa an-Nihayah